

# PANDANGAN MARX TENTANG KEBEBASAN MANUSIA

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)  
Ilmu Ushuluddin



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2001 033 AF	No. TIG U/2001/AF/033 ASAL BUKU: TANGGAL :

Oleh :

MUHAMMAD NAIM  
NIM : EO.1.3.97.018

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
2001

**PERSETUJUAN**

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Naim (EO.13.97.018)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Juli 2001

Dosen Pembimbing



Drs. H. Kasno Sudaryanto, M.Ag.  
NIP. 150 224 889

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Naim** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 Agustus 2001



Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

Dr. H. A. Khozin Afandi, M.A.  
NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Kasno Sudaryanto, M.Ag.  
NIP. 150 224 884

Sekretaris,

Drs. Slamet Muliono  
NIP. 150 275 955

Penguji I,

Drs. Sunantri  
NIP. 150 227 500

Penguji II,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag.  
NIP. 150 259 574

## ABSTRAKSI SKRIPSI

### **"PANDANGAN MARX TENTANG KEBEBASAN MANUSIA"**

Oleh: Muhammad Naim

E0.1.3.97.018

Manusia adalah makhluk unik yang penuh misteri, sehingga tak salah bila pembahasan tentangnya menjadi tidak pernah kunjung berakhir diungkap oleh pemikir sampai dewasa ini, tak terkecuali ia adalah Karl Marx.

Dalam pandangannya, manusia adalah sosok makhluk sosial yang secara alami harus berkembang secara bebas dan utuh. Keharusan untuk berkembang secara bebas dan utuh itu dimaksudkan karena Marx memandang bahwa dalam perjalanan sejarah kemanusiaan banyak terjadi penindasan atau eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam struktur masyarakat.

Penindasan yang dilakukan kaum borjuis-kapitalis terhadap kaum lemah lebih cenderung berdasarkan atas faktor ekonomi. Meskipun tak jarang dengan kekuasaannya, mereka bisa mengakses eksistensi agama atau juga negara dalam rangka menguatkan keberlangsungan penindasan mereka tersebut dengan dalih bahwa ini adalah anjuran dan ajaran agama, mereka berusaha melakukan penekanan-penekanan terhadap kaum lemah dan kiat ini juga dilakukan dengan dan atas dasar kepentingan negara. Penindasan yang terjadi ini tentu sangat merugikan kaum lemah, karena tak banyak hal yang dapat mereka lakukan untuk melepaskan diri dari cengkraman kondisi pahit itu.

Melihat fenomena seperti ini Marx kemudian menawarkan konsep kebebasan manusia dari belenggu penindasan. Kebebasan berarti tidak adanya kekuasaan kekuatan asing yang mencengkram eksistensi manusia, sehingga manusia bisa berkreasi dan berkarya secara bebas sesuai dengan

hati nurani tanpa harus takut terhadap paksaan atau tekanan yang membelenggunya. Dengan demikian, maka segala hal yang menjadi faktor terjadinya penindasan perlu dihancurkan.

Marx menilai bahwa eksistensi agama dan juga negara termasuk bagian yang dengan jelas-jelas memproyeksi hakekat manusia. Sehingga manusia sudah tak bisa lagi bergerak bebas dan selalu terkontrol tindak tanduknya. Marx kemudian menawarkan ide untuk menghilangkan eksistensi agama dan negara melalui cara yaitu peniadaan kelas-kelas dalam struktur masyarakat. Kondisi ini terjadi karena dalam pandangan Marx terlihat bahwa manusia itu selalu terproyeksi dan oleh karenanya, maka manusia perlu melakukan realisasi diri dan mengembangkan konsepsi sosialisme ilmiah.

Kemudian yang ingin dicapai dalam penulisan ini, di samping diusahakan sebagai tambahan wacana juga karena masalah kebebasan manusia perlu untuk dikuak secara lebih mendalam. Tentu di samping itu secara aplikatif tujuannya adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan memaparkan tentang apa makna kebebasan, apa saja yang membelenggu kebebasan dan tawaran apa saja yang diajukan Marx untuk terwujudnya kebebasan manusia tersebut.

Sedangkan metodologi yang digunakan adalah pengumpulan data, metode pembahasan yang meliputi analisis dan sintesis kemudian analisa data dengan pemaparan secara induksi-deduksi dan komparasi.

Terakhir, hal yang bisa diungkap dari pemikiran Marx adalah usahanya untuk menyisipkan nilai-nilai kebebasan dalam kebanyakan ide atau konsepnya. Hal ini bisa dilihat dari sorotannya tentang sosialisme ilmiah dan juga analisisnya tentang agama, negara dan hegemoni borjuis-kapitalis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Definisi Operasional.....	10
E. Alasan Memilih Judul.....	11
F. Tujuan yang Ingin Dicapai.....	11
G. Telaah Pustaka.....	12
H. Metodologi Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II : BIOGRAFI KARL MARX</b>	
A. Riwayat Hidup.....	20
B. Pendidikan.....	24

C. Karya dan Pekerjaan.....	26
1. Karya Marx.....	27
2. Periode Penting Marx .....	29

**BAB III : MANUSIA, KEBEBASAN DAN PIKIRAN MARX**

A. Hakekat Manusia .....	34
B. Makna Kebebasan Manusia .....	37
C. Ketertindasan Manusia.....	39
1. Agama, Candu Rakyat dan Alat Penindasan.....	42
2. Negara. Alat Penindasan.....	46

**BAB IV : TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN MARX**

A. Pikiran Marx ke Arah Kebebasan Manusia.....	52
1. Realisasi Diri.....	54
2. Sosialisme Ilmiah.....	55
B. Kritik Terhadap Pandangan Marx .....	61

**BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran.....	75
C. Penutup.....	76

**BIBLIOGRAFI**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu tema pokok dalam kajian filsafat adalah tentang manusia selain alam dan Tuhan yang juga menjadi obyek materia filsafat.<sup>1</sup> Manusia adalah sosok makhluk yang penuh rahasia, sehingga tak heran bila perbincangan tentangnya menjadi sorotan penting baik oleh para filosof terdahulu maupun sampai para pemikir sekarang, semuanya itu hanya untuk memecahkan misteri yang ada dalam makhluk ini.

Bila kita mempelajari perihal manusia dengan berusaha menghormati semua dimensinya guna mencari dan mendalami apa yang paling mendasar dan paling menyeluruh di dalam dirinya, manusia tampak kepada kita sebagai suatu makhluk "paradoksal" dan penuh kontras. Ia sekaligus terbatas dan terbuka kepada kenyataan yang tidak terbatas, terkondisi dan bebas, kodrati dan budayani, fisik dan rohani, individual dan sosial, kosmis dan historis. Dari sini sehingga menyebabkan seorang pengarang zaman ini memberikan judul bagi salah satu buku filsafat manusianya : *Citoyen de Deux Mondes* (warga

---

<sup>1</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1987), 87-88.

dua dunia) dan tentulah karena manusia berkelup ganda seperti itu, di dunia ini manusia tak pernah mencapai kesempurnaan yang didambkannya. Ia mati selalu dalam keadaan “*belum selesai*”.<sup>2</sup>

Karena manusia adalah makhluk paradoksal inilah, maka ia harus bisa menyeimbangkan dirinya. Penyeimbangan diri manusia akan terjadi dan bisa terlihat bila ia membangun hubungan dengan sesama manusia dan juga hubungan dengan Tuhan.

Penyeimbangan hubungan antara manusia dengan manusia adalah sebagai sebuah perwujudan dari sebuah tuntutan naluri manusia untuk hidup secara bersama (*gregariousness*) atau sebagai bentuk kongkrit dari makhluk sosial (*zoon politicon*). Sementara penyeimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sebagai dzat yang menciptakannya adalah sebagai sebuah upaya pengakuan akan eksistensi Tuhan sebagai asal dan titik akhir (alfa dan omega).<sup>3</sup>

Namun yang muncul kemudian menjadi sebuah permasalahan adalah terletak pada proses penyeimbangan hubungan baik manusia sebagai makhluk yang imanen maupun sebagai makhluk transenden. Secara aplikatif hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya itu lambat laun mengalami

---

<sup>2</sup>Louis Leahy, *Essai Filsafat untuk Masa Kini, telaah Masalah Roh Materi Berdasarkan data Empiris baru* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), 3.

<sup>3</sup>PA. Van Der Weij, *Filsaf-Filsaf Besar Tentang Manusia*, Ter K Bertens (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 117.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
distorsi dan terjadilah penyimpangan. Kemudian berawal dari sinilah masalah tentang kemanusiaan itu muncul dalam pandangan Marx.

Karl Marx (1818-1883) adalah seorang filosof, revolusioner, sosialis dan jurnalis Jerman. Ia lahir di Trier atau biasa disebut dengan Traves, sebuah daerah yang termasuk kawasan Rheinland, Jerman (Prusia) pada 5 Mei 1818. Kedua orang tuanya adalah keturunan pendeta-pendeta Yahudi. Ayahnya, Heinrich Marx adalah termasuk golongan menengah dan menjadi pengacara ternama di Traves. Sedangkan ibunya puteri seorang pendeta Belanda yang juga berbangsa Yahudi.<sup>4</sup>

Marx memandang bahwa ternyata ketika manusia melakukan proses penyeimbangan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya itu banyak mengalami penyimpangan-penyimpangan.

Penyimpangan tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai kebebasan manusia, sehingga akhirnya penyimpangan itu menjadi penindasan-penindasan. Hal ini bisa dilihat dalam analisa Marx yang ternyata harus membuat kooptasi antar manusia. Ia menjelaskan dalam "*Manifiesto of The Comunist Party*" sebagai berikut ini :

*"Sampai sekarang sejarah semua masyarakat yang ada adalah sejarah perjuangan kelas. Orang merdeka dengan orang budak, bangsawan dengan rakyat jelata, tuan tanah dengan pengolah tanah, ketua serikat sekerja dengan teman sekerja, singkatnya antara penindas dengan*

---

<sup>4</sup>Andi Muawiyah Ramliy, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)* (Yogyakarta : LkiS, 2000), 34.

*tertindas selalu dalam pertentangan antara yang satu dengan yang lain, melakukan pertarungan yang tiada putusnya, terkadang terbuka, terkadang tersembunyi. Suatu pertarungan yang setiap waktu bisa berakhir baik dalam suatu rekonstitusi masyarakat revolusioner secara bebas, maupun dalam runtuhnya secara umum kelas-kelas yang bersaing.”<sup>5</sup>*

Penyimpangan yang terjadi menurut analisa Marx ini adalah penyimpangan sebagai wujud penindasan yang dilakukan oleh para kapitalis ( orang yang punya modal dan kekuasaan besar ) kepada mereka yang tidak punya apa-apa semisal budak, rakyat jelata, pengolah tanah dan sebagainya. Penyimpangan di atas dalam kategori penyimpangan horizontal dikarenakan hubungannya hanya manusia dengan manusia. Sedangkan penyimpangan yang berkedok spiritual adalah penyimpangan yang dilakukan oleh agama.

Marx menggambarkan bahwa agama sebagai candu rakyat (*religion is the opium of the peoples*), malahan secara lebih mengembang agama menurut Wilson lebih berbahaya daripada sekedar candu.<sup>6</sup>

Menurut Marx penindasan yang dilakukan oleh agama kepada manusia adalah *penina- boboan*, sehingga manusia tidak sadar dengan kebebasannya dan selalu terhegemoni oleh kekuasaan agama yang semakin membelenggunya.

---

<sup>5</sup>Great Books of The Western World, Marx. *Volume 50* (Chicago : Robert Maynard Hutchins, 1952), 419.

<sup>6</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Kata Pengantar Dalam Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial Komarudin Hidayat dan Muhammad Wayuni Nafis* (Jakarta : Paramadina, 1995), XXV.

**Lebih lanjut, tokoh sekaliber Marx dalam percaturan komunisme**

yakni, Vladimer Ilyich Lenin (1905) menggambarkan keadaan masyarakat yang tertindas dengan analisisnya dalam "*Sosialism and religion*" sebagaimana berikut ini :

*"Masyarakat yang ada saat ini sepenuhnya didasarkan atas eksploitasi yang dilakukan oleh sebuah minoritas kecil penduduk yaitu kelas tuan tanah dan kaum kapitalis terhadap masyarakat luas yang terdiri atas kelas pekerja. Ini adalah masyarakat perbudakan karena para pekerja 'yang bebas' yang sepanjang hidupnya bekerja untuk kaum kapitalis, hanya 'diberi hak' sebagai sarana subsistansinya. Hal ini dilakukan kaum kapitalis guna keamanan dan keberlangsungan perbudakan kapitalis."*<sup>7</sup>

Gambaran Lenin dalam analisisnya ini adalah sebuah gambaran ketimpangan dalam masyarakat. Orang yang punya modal dan kekuasaan lebih kemudian memperkosa dan menindas kepada mereka yang tidak mampu berbuat apa-apa. Selanjutnya Lenin menggambarkan penindasan yang disebabkan oleh agama sebagaimana berikut ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*"Agama merupakan candu bagi masyarakat. Agama merupakan minuman keras spiritual, dimana budak-budak kapital menenggelamkan bayangan manusianya dan tuntutan mereka untuk hidup yang sedikit banyak berguna untuk manusia"*.<sup>8</sup>

Jadi keadaan yang seperti inilah yang kemudian menurut Marx harus disadari dan bangkit kemudian berusaha untuk bergerak membebaskan dirinya masing-masing. Tanpa kesadaran dari diri sendiri,

---

<sup>7</sup>Vladimir Ilyich Lenin, *Sosialisme dan Agama*, Ter. Anonim (Moscow : Progress Publishers, 1972), 181.

<sup>8</sup>*Ibid*, 182.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
manusia akan semakin terkekang dan tertindas oleh situasi yang ada disekitarnya. Kemudian manusia harus secara sadar mengorganisir dirinya untuk mengatasi penindasan tersebut. Manusia membebaskan dirinya sendiri dari situasinya yang tunduk kepada finalitas segala sesuatu dengan belajar menciptakan finalitas, mengorganisasi suatu keseluruhan “yang difinalisasi” yang dinilai dan dievaluasinya. Manusia mengatasi perbudakan dengan mengorganisasi finalitas secara sadar.<sup>9</sup> Hal inilah yang kemudian menjadi tolok ukur Marx untuk melepaskan penindasan-penindasan yang selama ini membelenggu keberadaan manusia. Lantas bagaimanakah pembebasan itu sendiri menurut Marx ?, kemudian tawaran apakah yang diajukannya untuk sebuah usaha pembebasan ini ?.

Marx kemudian mengamati secara seksama terhadap proses penyelesaian pekerjaan oleh pekerja. Ada satu hal yang kemudian menjadi sebuah ketertarikan tersendiri bagi Marx yakni masalah suasana atau kondisi kerja. Orang yang melakukan pekerjaan tidak untuk tuannya atau miliknya sendiri itu cenderung bisa menghasilkan hasil yang baik disamping itu atau terlebih lagi adalah ia bisa sangat menjiwai kalau itu termasuk pekerjaan yang disenangi oleh pekerja tadi. Kemudian kalau pekerja itu dalam melaksanakan pekerjaannya, misalnya pekerja

---

<sup>9</sup> Herbert Marcuse, *Manusia Satu-Dimensi*, ter. Sulvester G. Sukur dan Yusup Priyasudirja (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2000), 339.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
pengolah tanah yang tidak miliknya sendiri (ia punya majikan) maka ada  
sekilas kesan atau bisa jadi sangat terkesan dalam pekerjaannya tersebut  
pekerja itu tidak bisa menjiwai dan bahkan dalam keadaan terpaksa.  
Kalaupun misalnya pekerjaan itu diselesaikannya secara baik, maka itu  
berarti bahwa pekerja tersebut hanya menuruti atau bahkan hanya karena  
takut kepada majikan. Lain halnya dengan pekerja yang tak bermajikan  
tadi, ia dapat mengeluarkan spontanitas dan tidak takut dalam bekerja atau  
bahkan ia bisa mengekspresikan kreasinya secara utuh bukan karena  
tekanan atau paksaan. Inilah penilaian Marx yang kemudian dapat ditarik  
menjadi sebuah kesimpulan bahwa kebebasan manusia dari ketertindasan  
itu baru akan tercapai apabila manusia membebaskan diri dari segala  
heteronomi dan dapat berkembang secara bebas dan utuh sesuai dengan  
kekayaan hakekat sosialnya. Hal ini diajukan pada penilaian akhir Marx  
bahwa tindakan-tindakan baik adalah tindakan yang dilakukan tidak  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
karena takut atau sebagai akibat tekanan atau kepentingan tertentu,  
melainkan mengungkapkan spontanitas, keterbukaan, kegembiraan  
berproduksi, kejujuran dan obyektifitas.<sup>10</sup> Oleh karena itulah penindasan  
yang mengatasnamakan, misalnya kepentingan kapitalis atau kepentingan  
agama dan sebagainya itu kalau menurut Marx harus dihapuskan karena  
tidak sesuai dengan hakekat sosial manusia.

---

<sup>10</sup>Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 128.

**Pembebasan dari segala macam ketertindasan itu berarti bahwa** dalam seluruh aspek kehidupan manusia – terutama yang lebih mendalam disorot oleh Marx adalah pada proses produksi atau pada pekerjaan- baik yang berhubungan secara transenden maupun imanen itu harus berdasarkan kepada tidak adanya pengekangan atau penindasan. Hal ini dimaksudkan adanya humanisasi antara diri manusia itu sendiri serta dunia dan sosialisasi seluruh kehidupan manusia. Baru dalam keadaan itulah akan tampak *kebebasan sejati* untuk semua manusia.<sup>11</sup> Karena kebebasan itu berarti penyetaraan (emansipasi) antara yang berkuasa dengan yang dikuasai. Ini juga berarti pembebasan dari kekuasaan kekuatan-kekuatan asing. Demikianlah karena penaklukan oleh kekuatan-kekuatan asing itu bertentangan dengan hakekat manusia.<sup>12</sup> usaha ini harus dilakukan oleh manusia secara sungguh-sungguh dan sadar, sehingga tak lagi kentara atau terlihat secara jelas kooptasi manusia yang telah digambarkan oleh Karl Marx dalam beberapa analisisnya terutama dalam sorotannya tentang dinamika masyarakat dan sejarah perjuangan kelas yang dulu terjadi pada zamannya.

Akhirnya, mengangkat masalah kebebasan manusia menurut Marx kepermukaan wacana adalah sebuah hal yang menarik, meskipun sangat berat sekali untuk menyelami pemikiran Marx, kalau misalnya

---

<sup>11</sup>Der Weij, *Filsaf-filsuf*, 112.

<sup>12</sup>Suseno, *Filasafat sebagai*, 124.

tidak dibantu oleh literatur yang mempermudah pembahasan tentang ini. Hal yang paling mendasar yang perlu diungkap disini tentang kebebasan manusia adalah bahwa permasalahan ini dari dahulu sampai sekarang banyak diperbincangkan dan selalu mencuat kepermukaan, sehingga dengan begitu diharapkan adanya sedikit tambahan wacana yang bisa dipaparkan. Kemudian pemaparan terhadap masalah ini akan diupayakan secara mendalam tentang kebebasan manusia Marx serta tinjauan.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Setelah memahami latar belakang diatas maka fokus pembahasan skripsi ini akan diarahkan pada penguakan secara lebih mendalam tentang makna kebebasan manusia dengan menjelaskan beberapa hal yang menjadi penghambat atau pengekanng kebebasan itu sendiri menurut Marx.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pandangan Marx tentang kebebasan manusia?
2. Hal apa saja yang menjadi penindas kebebasan manusia menurut Marx?
3. Bagaimana solusi Marx untuk mewujudkan kebebasan manusia?

#### D. DEFINISI OPERASIONAL

Agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, "*Pandangan Marx Tentang Kebebasan Manusia*", maka perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah sebagaimana berikut ini :

**Marx** : Karl Marx (1818-1883) filosof, revolusioner, sosialis dan jurnalis Jerman; lahir di Trier; belajar di Universitas-universitas di Bonn, Berlin, dan Jena. Tesis doctoralnya adalah tentang materialisme Demokritos dan Epikurus. Setelah berkarya sebagai jurnalis yang aktif di Paris, Brussels, dan Cologne, Marx bermigrasi ke London dan menetap disana sepanjang hidupnya. Diantara karya-karya utamanya adalah *Communist Manifest* yang terkenal (1848, ditulis dengan Frederich Engels) dan *Das Kapital* (jilid pertama, 1867).<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Kebebasan** : Kemerdekaan ; Keadaan bebas. <sup>14</sup>

**Manusia** : Mahluk yang berakal budi. <sup>15</sup>

Jadi yang dimaksud dengan, "*Pandangan Marx tentang Kebebasan Manusia*" adalah suatu pandangan yang diungkapkan oleh Karl Marx yang merasa prihatin atas keberadaan manusia yang ternyata

---

<sup>13</sup>Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 193.

<sup>14</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 103.

<sup>15</sup>*Ibid*, 632.

menurut anggapannya bahwa manusia itu terlalu banyak tertindas dan dikekang oleh kekuatan-kekuatan asing. Padahal menurut Marx penindasan tersebut sangat bertentangan dengan hakekat sosial manusia yang mendambakan dan mengangungkan akan sebuah kebebasan. Disini, Marx melakukan identifikasi terhadap beberapa hal yang menyebabkan manusia tertindas, selanjutnya Marx menawarkan sebuah solusi untuk mewujudkan kebebasan atas penindasan tersebut.

#### **E. ALASAN MEMILIH JUDUL**

1. Marx adalah seorang filosof yang telah banyak menjadi sorotan dunia karena pikirannya. Oleh karena itu, penulis merasa tertantang untuk mengkaji pikiran filsafat Karl Marx.
2. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji kebebasan manusia yang ditawarkan oleh Marx sebagai upayanya untuk mengusahakan keberadaan manusia secara utuh sesuai dengan hakekat sosial manusia melalui perwujudan kebebasan manusia untuk menghindari terjadinya penindasan kebebasan.

#### **F. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI**

1. Ingin mengetahui secara jelas pandangan Marx tentang kebebasan manusia.

2. Ingin menjelaskan beberapa hal yang menurut anggapan Marx sebagai penghambat atau belenggu atas kebebasan manusia.
3. Ingin memaparkan beberapa tawaran gagasan Marx yang menurutnya sebagai solusi untuk terwujudnya kebebasan manusia.

## G. TELAHAH PUSTAKA

Skripsi ini mengungkap tentang study tokoh yaitu Karl Marx, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan sebuah studi atau telaah pustaka agar nantinya tidak terjadi kesimpangsiuran dengan pembahasan dari penulis lain.

Karena Marx adalah seorang filosof yang sangat terkenal dengan gagasan-gagasan radikalnya, maka menjadi wajar kalau gagasan-gagasan tersebut sudah banyak dikaji dan diteliti orang lain. Untuk menghindari penumpukan kajian tentang Marx, maka terlebih dahulu agar lebih baik akan dipaparkan beberapa kajian atau penelitian yang membahas tentang Marx dan pikiran-pikirannya. Kajian atau penelitian itu yang sebatas penulis tahu terbagi atas :

### 1. Skripsi

- a. Musta'in, *Dialektika Materialisme dalam Teori Eksistensialisme*, AF, Ushuluddin IAIN Surabaya, 1997.
- b. Moch. Ihwan, *Materialisme Marx : Sebuah Tinjauan Filosofis*, AF, Ushuluddin IAIN Surabaya, 1995.

- c. Moh. Badrus Sholeh, *Karl Marx dan Pandangannya tentang Agama*, AF, Ushuluddin IAIN Surabaya, 2000.
- d. Dina Farida Hanik, *Pemikiran Karl Marx tentang Agama; Studi tentang Islam atas Pemikiran Karl Marx*, SKI, Adab IAIN Surabaya, 2000.

Keempat skripsi ini mengupas tentang Karl Marx dengan dua spesifikasi kajian yaitu tentang materialisme Marx dan kritik Marx tentang Agama dengan penyandaran pada ajaran agama Islam. Sedangkan tulisan ini akan berupaya membahas sisi lain dari Marx yaitu gagasannya tentang kebebasan manusia sebagai wujud keprihatinannya atas penindasan yang menimpa manusia.

## 2. Buku Bacaan

- a. Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- b. Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995).

Karya-karya Franz ini adalah sebuah karya istimewa yang didalamnya terkandung pembahasan-pembahasan tentang filsafat. Pembahasan filsafat dalam karya-karya ini dikupas dalam beberapa bab dan masing-masing punya ide sentral pembahasan. Hal ini seperti terlihat dalam buku, "*Berfilsafat Dari Konteks*" yang diantara kajiannya selain membahas filsafat juga mengupas tentang ajaran Marx dan Marxisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Kemudian buku Franz, "*Filsafat sebagai Ilmu Kritis*" selain membahas tentang etika, politik juga mengkaji tentang Marx dan karyanya. Hal ini bisa dilihat dalam pembahasan tentang Das Kapital dan kritik terhadap gagasan dasar Marx. Kedua buku ini memang bisa dikata bisa mewakili pembahasan tentang Marx, tapi skripsi ini akan berusaha mencari celah pembahasan yang lain tentang Marx yakni berkaitan dengan kebebasan manusia. Kemudian pembahasan ini akan mengungkap secara mendalam tentang bagaimana pandangan tersebut serta bagaimana penyelesaian yang ditawarkan Marx dengan permasalahan tersebut di atas juga diungkapkan sebuah tinjauan dari penulis.

## H. METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Sementara dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah sebagaimana berikut :

### 1. Pengumpulan Data

Pada langkah ini metode yang dipakai library research, yakni pengolahan data yang diperoleh dari pustaka ( buku, majalah, artikel) yang berkaitan erat dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Sumber Pustaka dari buku itu antara lain, misalnya :

- a. Isaiah Berlin, *Biografi Karl Marx*
- b. Jacques Derrida, *Hantu-hantu Marx*

- c. **Antony Brewer**, *Kajian Kritis Das Capital Karl Marx*
- d. **Jon Elster**, *Karl Marx Marxisme-Analisis Kritis*
- e. **Franz Magnis Suseno**, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*
- f. **O. Hashem**, *Agama Marxisme, Asal-usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*
- g. **Franz Magnis Suseno**, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*
- h. **Andi Muawiyah Ramliy**, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*
- i. **Anthony Giddens**, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber.*

## 2. Metode Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, metode pembahasan yang dipakai adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### a. Analisis

Yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti ; atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
yang satu dengan pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh  
kejelasan mengenai halnya.<sup>16</sup>

#### b. Sintesis

Yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan. Metode ini pula berarti cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan menggabungkan pengertian yang satu dengan yang lain, yang pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya baru sama sekali.<sup>17</sup>

### 3. Analisa Data

Yaitu suatu upaya untuk menganalisa data. Sedangkan analisa data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah :

#### b. Induksi- deduksi

Yaitu masalah dipelajari sebagai *case study*, dengan menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain (induksi) agar dari mereka dapat dibangun suatu pemahaman sintesis. Juga jalan yang terbalik dipakai (deduksi); dari visi dan gaya menyeluruh yang

---

<sup>16</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 59.

<sup>17</sup>Sudarto, *Metodologi*, 61.

mendominasi dalam masalah itu, dipahami dengan baik semua detail-detail uraiannya.<sup>18</sup>

#### b. Komparatif

Yaitu isi buku dibandingkan dengan buku-buku lain tentang hal yang sama, entah yang dekat dengannya atau justru yang sangat berbeda. Dalam perbandingan itu diperlihatkan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode, dsb.<sup>19</sup> Dalam penulisan skripsi ini komparasi dilakukan tidak hanya terpancang pada antar buku, tetapi dapat dilakukan antar gagasan atau pikiran.

### I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar lebih sistematis, maka penulis perlu mendiskripsikan muatan yang terkandung dalam skripsi ini, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab pertama berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Sedangkan bab kedua membahas tentang biografi Karl Marx yang bersangkutan dengan riwayat hidup, pendidikan serta

---

<sup>18</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisus, 1998), 69.

<sup>19</sup>Bekker dan Zubair, *Metodologi*, 70.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
karya-karyanya. Kemudian dilanjutkan dengan bab ketiga yang mengupas pandangan Marx tentang kebebasan manusia yang meliputi makna kebebasan manusia disertai faktor-faktor yang menjadi belenggu atas kebebasan manusia tersebut. Setelah ini kemudian disusun dengan bab keempat yang mengupas tentang tawaran Marx untuk solusi mewujudkan kebebasan manusia dengan sebuah tinjauan dari penulis. Terakhir adalah bab kelima yang berisikan penutup, saran dan kesimpulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### BIOGRAFI KARL MARX

Tak satupun pemikir abad ke-19 yang memiliki pengaruh yang begitu langsung, permanen dan kuat terhadap umat manusia seperti halnya Karl Marx. Baik selama masa hidupnya maupun setelah kematiannya, dia membuktikan kekuatan pengaruh moral dan intelektualnya terhadap para pengikutnya, yang kekuatannya itu unik bahkan di zaman keemasan dan demokratis nasionalisme, sebuah zaman yang memunculkan pahlawan-pahlawan dan para tokoh-tokoh romantik yang hampir melegenda, dan kehidupan dan kata-katanya mendominasi imajinasi massa dan menciptakan sebuah tradisi revolusioner di Eropa.

Oleh karena pikiran Karl Marx (1818-1883) sangat berpengaruh, maka wajar kalau dia menjadi sorotan dunia. Di kalangan cendekiawan, pikiran Marx termasuk mendapat porsi besar daripada pikiran-pikiran filosof lainnya, semisal Hegel, meskipun Marx adalah seorang dari deretan Hegelian Kiri bersama Feuerbach dan Engels atas kritik mereka terhadap agama<sup>1</sup>. Sedangkan di kalangan buruh, Marx telah banyak berjasa karena ia telah meninggalkan kitab "*Das Capital*", sebagai buku pegangan kaum buruh. Tak hanya itu Marx juga dikenal di kalangan buruh sebagai seorang peletak dasar untuk sebuah gerakan perburuhan internasional 1864<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Burhanuddin Salam, *Logika Materiil, Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), 197.

<sup>2</sup>The New Encyclopaedia Britannica, *Volume 23* (USA: Macropedia Knowledge In Dept, 1768), 533.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Lebih lanjut Marx adalah peletak awal sosialisme ilmiah dan peletak dasar untuk Gerakan Perburuhan Internasional di zamannya.<sup>3</sup>

Melihat fenomena seperti ini, maka untuk memahami fikiran Marx tak mungkin dilakukan tanpa memahami latar belakang kehidupannya. Begitu banyak variasi dan keragaman tulisan-tulisan Marx, sehingga sangat berguna untuk mengetahui kapan dan dalam kondisi bagaimana, untuk tujuan apa, dan kepada siapa tulisan-tulisan itu ditujukan. Sebuah biografi Marx akan sangat menunjukkan siapa Marx dan mengapa sebuah tulisan dari benaknya.

#### A. Riwayat Hidup

Karl Heinrich Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818, di kota Trier propinsi Rhine (Rheinland) Prussia sekarang di Jerman. Bapaknya Heinrich adalah seorang pengacara sukses pada pencerahan itu. Dia adalah pengagum Kant dan Voltaire. Dia mengambil bagian dalam sebuah Agitasi Konstitusional di Prussia. Sedangkan ibu Marx, Born Henrietta Pressburg berasal dari Belanda. Kedua orang tuanya adalah Kristen dan juga punya garis keturunan dari pendeta-pendeta. Tapi satu tahun atau sekitar Karl Marx belum lahir, bapaknya – kemungkinan karena tuntutan profesionalitas karir dia telah dibaptis dalam sebuah Gereja. Sedangkan Karl dibaptis ketika ia berumur enam tahun. Meskipun Marx masih kecil, ia tidak terpengaruh dengan ajaran agama, malah ia mengkritiknya. Kadang-kadang ia

---

<sup>3</sup>Rois Syarif Halwa, *Muhsatan l'lamul Falsafah al-'Arab Wal Ajunb*, (Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah (1992), 416.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
mengkritik secara radikal kebijakan sosial pada masa pencarahan itu. Latar belakangnya yang Kristen telah memperlihatkan kepadanya untuk mempermasalahkan ajaran agama dalam masyarakat. Ia juga telah memberikan kontribusi atas keinginannya untuk terjadinya sebuah perubahan sosial.<sup>4</sup> Dari delapan orang anak Heinrich dan Henrietta, Karl Marx adalah anak kedua; kecuali kasih sayang lembutnya sebagai seorang anak kecil kepada kakak perempuannya Sophia, dia hanya sedikit tertarik pada saudara-saudara laki-laki maupun saudara-saudara perempuannya yang lain.<sup>5</sup>

Sewaktu masih bocah, Marx biasa di panggil dengan gelar "Si Maroko" yaitu sejenis bangsa yang mendiami Afrika Barat laut, hal tersebut disebabkan karena kulitnya yang hitam, mata cekung tapi bersinar dengan tajam, perawakan tubuhnya gemuk meski termasuk pendek dibanding anak-anak Jerman yang sebaya dengannya ketika berusia 15 tahun. Satu hal yang kelak terbawa sampai dewasa adalah sifatnya yang tidak mau diatur, jorok dan acak-acakan. Hal ini semacam paradoksal dengan ketekunan, ketelitian dan sifatnya yang selalu ingin tahu segala hal sehingga membosankan orang-orang sekitarnya termasuk guruguru di sekolah.<sup>6</sup> Karena pada saat itu sekitar tahun 1835, Marx hampir selesai merampungkan Sekolah Lanjutan Atas di Gymnasium Lokal di daerahnya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Brittanica, *Volume 23*, 531.

<sup>5</sup>Isaiah Berlin, *Biografi Karl Marx*, Ter. Eri Setyawati dan Silvester G. Sukur (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000),

47-48.

<sup>6</sup>Andi Muawiyah Ramliy, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 35.

<sup>7</sup>Encyclopaedia Americana, *Volume 18* (USA: Deluxe Home Edition, 1981), 385.

Kemudian salah seorang tokoh yang sangat berpengaruh pada masa anak-anak Marx yang kemudian menjadi ayah mertuanya adalah Baron Ludwig Westphalen. Ludwig sangat tertarik pada kecerdasan Marx dan dialah yang memperkenalkan Marx pada literatur romantik dan beberapa penulis besar, seperti Shakespeare, Dante, Scheller dan beberapa penulis Yunani kuno.<sup>8</sup> Dalam *Encyclopadia Amiricana* juga diungkap bahwa orang yang memberikan kecerdasan dengan memperkenalkan literatur romantik dan ide-ide para sosialis muda itu adalah Baron Von Westphalen, ayah seorang puteri yaitu Jenny yang kemudian dilamar Marx pada 1835 dan tak lama setelah itu ia mengawininya.<sup>9</sup>

Marx mengarungi samudera hidupnya pada bulan April 1843, dia menikahi Jenny Von Westphalen, melawan kehendak sebagian besar anggota keluarga Jenny. Kebencian ini justru meningkatkan kesetiaan menggebu-gebu sang perempuan muda yang serius dan sangat romantis itu. Keberadaannya sudah ditransformasikan oleh suaminya yang membukakan dunia baru baginya, dan dia mempersembahkan keberadaannya untuk hidup dan pekerjaan suaminya itu. Jenny mencintai, mengagumi dan mempercayainya secara intelektual dan emosional, sepenuhnya didominasi oleh Marx. Marx bersandar kepadanya tanpa ragu lagi di saat-saat kritis dan menderita, bangga sepanjang hidupnya akan kecantikan istrinya, kemahiran dan kecerdasannya. Sampai-sampai penyair Heine, yang mengenal baik mereka di Paris, menyatakan kekagumannya yang mendalam atas

---

<sup>8</sup>Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 79.

<sup>9</sup>*Amiricana, Volume 18*, 385.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
pesona dan kecerdasan Jenny. Di tahun-tahun selanjutnya, ketika mereka jatuh miskin, Jenny menunjukkan heroisme moral yang besar dalam mempertahankan dan melindungi seluruh kerangka keluarga dan rumah tangganya, yang dengan sendirinya membuat suaminya bisa meneruskan pekerjaannya.<sup>10</sup> Bersama Jenny, Marx dikaruniai beberapa anak dan hidupnya dilalui dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain bagaikan seorang pelarian hingga akhir hayatnya. Mulanya Marx lahir dan menetap di Prussia (Jerman) kemudian pindah ke Paris (Perancis) lalu setelah itu pindah lagi ke Brussel dan akhirnya kembali lagi ke Jerman bersama Engles.<sup>11</sup>

Dari perjalanan hidup Marx, ada catatan kecil yang dipaparkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui Marx sebenarnya. Berikut ini gambarnya:

1. Marx, pada masa kecilnya punya sifat tidak mau diatur, jorok dan acak-acakan. Tapi ia juga dikenal sebagai anak yang teiti, tekun dan selalu ingin tahu.<sup>12</sup>
2. Marx, ketika di Sekolah Menengah Lanjutan banyak mendapatkan pujian atas kerajinan dan kesopanannya serta nada terhormat dalam esai-esainya tentang topik-topik moral dan agama. Ia juga dikenal sangat menguasai

---

<sup>10</sup>Berlin, *Biografi Karl Marx*, 121.

<sup>11</sup>K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 76.

<sup>12</sup>Muawiyah Ramliy, *Peta*, 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
matematika dan teologi. Meskipun minat utama Marx terletak pada sastra dan seni yang diperoleh dari pengaruh orang tuanya.<sup>13</sup>

3. Ketika di Universitas Bonn, Marx menghabiskan waktunya untuk minum dan tawuran.<sup>14</sup>
4. Ketika di Fakultas Hukum Universitas Bonn, Marx bekerja lebih giat setengah mati dan memburu anggur serta wanita dan menyanyi. Bahkan ia sampai berduel untuk perempuan, hingga alis matanya terluka. Dan catatan Marx yang terakhir adalah bahwa Marx muda tidak bertanya pada dirinya, "*apa yang harus diperbuat*", dalam arti "*bagaimana saya memperoleh sesuatu dari kehidupan*", tapi, "*apa artinya hidup saya dan apa sesungguhnya tujuannya*".<sup>15</sup>

Demikianlah riwayat singkat dari perjalanan kehidupan Marx yang ternyata banyak liku-likunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Pendidikan**

Pada usia tujuh belas tahun, Marx menamatkan sekolah menengah (Gymnasium) di Traves, tepatnya selama lima tahun dari tahun 1830-1835. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya di perguruan tinggi bukan tanpa penolakan, namun akhirnya menuruti kemauan bapaknya untuk memasuki

---

<sup>13</sup>Berlin, *Biografi Karl Marx*, 48.

<sup>14</sup>Scott Gordon, *The History and Philosophy Of Sosial Science*, (London: Roudledge, 1997), 308.

<sup>15</sup>Rius, *Marx Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Insist Press, 2000). 50-51.

Fakultas Hukum Universitas Bonn selama satu tahun 1835 sampai Oktober 1836. Di sini tampaknya dia benar-benar bahagia. Dia mengumumkan bahwa dia mengusulkan untuk mengambil sedikitnya tujuh mata kuliah mingguan, di antaranya adalah kuliah-kuliah tentang Homer yang disampaikan oleh Scheller yang terkenal itu, kuliah-kuliah tentang mitologi, tentang puisi latin dan seni modern. Sebagai mahasiswa Jerman biasa, dia hidup boros dan hura-hura, sambil memainkan peran aktif dalam masyarakat-masyarakat intelek universitas, menulis puisi-puisi byronik, terjerumus utang dan setidaknya pernah sekali ditahan oleh pihak berwenang karena prilakunya yang suka memberontak. Pada akhir semester musim panas tahun 1836, dia meninggalkan Bonn.<sup>16</sup> Akhirnya ia pindah ke Universitas Berlin dan mengkhususkan mempelajari filsafat dan sejarah seperti yang dicita-citakannya semula. Di Universitas Berlin inilah baru kelihatan bakatnya yang luar biasa di bidang filsafat.

**Pengalaman penting Marx di Berlin adalah perkenalannya dengan filsafat Hegel dan disini ia menjadi Hegelian muda. Pada saat itu menjadi anggota pada "Club Young Hegelian", yakni kelompok diskusi yang membahas tentang filsafat Hegel. Figur pimpinan mereka adalah Bruno Bauer, seorang lektor muda di bidang teologi. Anggota kelompok ini mengkaji ajaran-ajaran Hegel yang saat itu menjadi dogma dan sumber ideologi resmi di Jerman, bahkan kritik dan kecaman tak jarang dilakukan sehingga kelompok ini menjadi kelompok radikal dan membentuk**

---

<sup>16</sup>Berlin, *Biografi Karl Marx*, 50-51

"sayap kiri" dari faham Hegel atas kritiknya terhadap agama. Meskipun di satu sisi lainnya juga muncul kelompok "Hegelian Kanan" yang juga merupakan kelompok yang mengkaji filsafat Hegel. Di samping Marx, tokoh utama dalam klub itu adalah Feurbach, Arnold Ruge serta Bruno Bauer yang menjadi asisten profesor di Fakultas Teologi di Berlin. Akhirnya pada usia dua puluh tiga tahun, Karl Marx memperoleh gelar doktor dalam ilmu filsafat dengan judul disertasi "*The Difference Between The Natural Philosophy Of Democritos And Natural Philosophy of Epicurus*", (*Perbedaan Antara Filsafat Alam Demokritos dan Filsafat Alam Epikurus*). Disertasi ini diajukan di Universitas Jena, 15 Mei 1841.<sup>17</sup>

Akhirnya dengan melalui beberapa proses yang panjang, Marx bisa mentransformasikan ilmu dan filsafatnya sebagai dosen. Ketika mengajar sebagai dosen, ia sering mengulang-ulang pikirannya agar membekas tajam pada benak mahasiswanya.

### C. Karya dan Pekerjaan

Banyaknya karya tulis Marx itu cukup bisa untuk membuktikan bahwa dia adalah termasuk orang yang jenius. Namun masalahnya adalah benarkah gagasan atau ide-idenya itu orisinal hasil kreasinya sendiri ?

Menjawab persoalan ini tidaklah mudah, sebab tak banyak teoritikus yang menyelidikinya. Dengan demikian, menyelidiki langsung sumber doktrin tunggal

---

<sup>17</sup>Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran*, 36-37.

maupun yang diajukan dan dikembangkan oleh Marx adalah sebuah tugas yang relatif sederhana yang banyak dari kritikus-kritikusnyanya selama ini selalu takut untuk melakukannya. Mungkin tidak ada satupun di antara pandangan-pandangannya yang embrionya tidak bisa ditemukan dalam karya-karya penulis sebelumnya atau yang sezaman dengannya. Jadi keseluruhan dari ide atau gagasan Marx itu sudah pernah di gagas oleh penulis-penulis sebelumnya, contoh doktrin kepemilikan komunal yang ditegakkan oleh Marx di atas penindasan hak milik pribadi dari Mably atau tentang komunisme dari Babeuf dan para pengikutnya yang diadopsi oleh Marx dengan *Manifesto Of The Communist Party*-nya, seperti teori keterasingan proletarian yang diproklamirkan oleh Marx Stimer dengan alienasi Marx. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa ternyata gagasan Marx itu bukanlah sebuah embrio awal tapi merupakan anak dari embrio-embrio asal tersebut.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun demikian, tentunya amatlah menjadi sebuah keharusan untuk memaparkan karya-karya yang telah diciptakan oleh Marx.

Secara sederhana, akan dipaparkan atau diklasifikasikan beberapa periode di mana Marx menghasilkan karya-karyanya sebagaimana berikut ini :

### 1. Karya Marx

Menurut Antony Gidden, karya Marx dibedakan atas:

- a. Cap : Kapital
- b. Cm : Manifesto Komunis
- c. Ew : Tulisan-tulisan dini dari Marx

---

<sup>18</sup>Berlin, *Biografi Karl Marx*, 21-22.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
maupun yang diajukan dan dikembangkan oleh Marx adalah sebuah tugas yang relatif sederhana yang banyak dari kritikus-kritikusnyanya selama ini selalu takut untuk melakukannya. Mungkin tidak ada satupun di antara pandangan-pandangannya yang embrionya tidak bisa ditemukan dalam karya-karya penulis sebelumnya atau yang sezaman dengannya. Jadi keseluruhan dari ide atau gagasan Marx itu sudah pernah di gagas oleh penulis-penulis sebelumnya, contoh doktrin kepemilikan komunal yang diadopsi oleh Marx dengan *Manifiesto Of The Communist Party*-nya, seperti teori keterasingan proletarian yang diproklamirkan oleh Marx Stimer dengan aliansi Marx. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa ternyata gagasan Marx itu bukanlah sebuah embrio awal tapi merupakan anak dari embrio-embrio asal tersebut.<sup>18</sup>

Meskipun demikian, tentunya amatlah menjadi sebuah keharusan untuk memaparkan karya-karya yang telah diciptakan oleh Marx.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Secara sederhana, akan dipaparkan atau diklasifikasikan beberapa periode di mana Marx menghasilkan karya-karyanya sebagaimana berikut ini :

### **1. Karya Marx**

Menurut Antony Gidden, karya Marx dibedakan atas:

- a. Cap : Kapital
- b. Cm : Manifiesto Komunis
- c. Ew : Tulisan-tulisan dini dari Marx

---

<sup>18</sup>Berlin, *Biografi Karl Marx*, 21-22.

d. Gd : Ideologi Jerman

e. Gru : Grundrisse der kritik der politische ekonomie

f. We : Werke

g. Wym :Tulisan-tulisan Marx zaman muda mengenai filsafat dan masyarakat<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Rois Syaril Halwa, karya Marx dibagi atas:

- a. Perbedaan filsafat alam antara Demokritos dan Epikurus (1481)
- b. Kontribusi terhadap kritik filsafat tentang undang-undang
- c. Sekitar masalah Yahudi
- d. Ideologi Jerman (bekerja sama dengan Engels 1932)
- e. Kejelekan filsafat (1847)
- f. Keterangan partai Komunis (kami mengklasifikasikan antara kitabnya, keadaan nas-nas pokok dalam gerakan internasional)

g. Das kapital

h. Kritik terhadap filsafat Hegel tentang negara (1844)

i. Keluarga suci atau kritik (bersama Engels 1845)

j. Pekerjaan yang diupah dan modal (1849)

k. Perjuangan kelas di Prancis (1856)

l. 18 Berumilyu Bunabarot (1853)

m. Kritik pokok ekonomi (1860)

---

<sup>19</sup>Antony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, (Jakarta: UI Press, 1986), XXI.

- n. Sayyidu fughot (1864)
- o. Upah, harga dan keuntungan (1867)
- p. Kritik terhadap program persekutuan Demokritos (1885).<sup>20</sup>

## 2. Periode Penting Marx

Ada beberapa tahun yang dianggap penting untuk mengetahui aktifitas yang dikerjakan oleh Marx. Jon Elster membuat klasifikasi sederhana terhadap perjalanan hidup dan karir Marx sebagaimana berikut ini:

- 1818-1835: Tahun lahirnya Marx sampai ia sekolah menengah di Traves (Trier)
- 1835-1841: Setelah lulus sekolah menengah, ia masuk ke Universitas Bonn belajar hukum selama satu tahun. Lalu pindah ke Universitas Berlin belajar filsafat dan sejarah selama lima tahun. Pada saat itu ia masuk kelompok muda sayap kiri Hegelian dan menyelesaikan disertasinya pula.
- 1841-1843: Marx bekerja di jurnalistik sebagai wartawan lalu jadi editor surat kabar *Cologne Rheimische Zeitung*. Setelah surat kabar ini ditekan oleh pemerintah, maka ia konsentrasi pada filsafat dan lahirlah *The Critique of Hegels Philosophy of Rights* dan juga *On The Jewish Question*, sebuah esai pernyataan Marx tentang Hak-hak Manusia.
- 1843-1845: Mark ke Paris dan jadi Komunis, karyanya *The Paris Manuscripts* atau *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844* sebagai

---

<sup>20</sup>Syarif Halwa, *Mausuatum*, 431.

dorongan untuk pembebasan protelar atas kapitalis. Disini ia bertemu Engels dan menggagas alienasi dan menulis *The Holy Family ; or Critique Of Critical Criticism*.

- 1845-1848: Marx ke Brussels bersama Engels menulis, *The German Ideologi*, 1847 Marx menulis *Misere de la Philosophie* sebuah jawaban *Philosophie De Le misere* karya Proudhon. 1848 Marx dan Engels menulis *The Comunis Manifesto* yang diterbitkan di London.
- 1848-1849: Marx pergi lagi ke Paris, karena di Jerman mendengar ada revolusi pada 26 oktober 1848. Daari Paris ia pergi ke Cologne untuk menjadi editor *Neue Rheinische Zeitung*.
- 1850-1852: Marx ke London sampai akhir hayatnya, pada waktu itu ia menulis *The Class Strunggles in France* dan diterbitkan oleh Engels pada 1895 ketika Marx menjadi editor *Neue Rheinische Zeitung Politichonomische Revue*.
- 1853-1856: Marx berada diruang baca British Museum, di sini Marx mulai menulis *Critique of Political Ekonomic and Capital I*.
- 1857-1858: Marx menulis *Grundrisse Der Kritik Der Politischen Ekonomic*, sebanyak 1000 halaman dan sangat sulit untuk difahami.
- 1859: Marx menulis *Critique of Political Ekonomic*, yang berhubungan erat dengan tulisan sebelumnya.

- 1861-1863: Marx menulis *Zur Kritik Der Polistischen Economic*, sebanyak 2. 300 halaman yang di dalamnya mencakup tulisan *Theories of Surplus Value* yang diterbitkan oleh Karl Kautsky.
- 1865: Marx menulis *Result Of The Immidiate Process of Production* yang terbit di Moskow pada Tahun 1933.
- 1867: Marx menulis *Capital I*, yang penggarapannya paling sistematis yang mengkaji tentang perubahan teknologi, perilaku wirausahawan dan konflik kelas pada zaman kapitalis klasik.
- 1865-1878: Marx menulis *Capital II*, yang diterbitkan oleh Engels Tahun 1884.
- 1864-1875: Marx menulis *Capital III*, yang diterbitkan oleh Engels Tahun 1894.
- 1852-1862: Marx menulis lebih dari lima ratus artikel di jurnalisme Amerika sekitar sepuluh tahun pada *New York Daily Tribune*.
- 1864-1872: Marx mengkomodasikan konferensi kaum buruh internasional dan ia menulis *The Civil War in France* sebuah Postmortem tentang kebangkitan kembali revolusi pada 1871 yang dikenal sebagai *Paris Commune*.
- 1873-1883: Ini adalah tahun-tahun terakhir Marx yang ditandai dengan tubuh yang sakit-sakitan sambil tetap berusaha menyelesaikan *Capital*, ia

menulis komentar penting *The Critique of The Gotha Program*. Akhirnya Marx menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1883.<sup>21</sup>

Demikian biografi Karl Marx, ada catatan kecil yang perlu dibubuhkan di sini yakni bahwa Marx adalah termasuk pekerja keras sehingga tak salah kalau ia termasuk penulis yang produktif meskipun tak banyak dari pikirannya itu bisa dibaca orang, enak dan mudah dicerna otak.

---

<sup>21</sup>Jon Elster, *Karl Marx Marxisme-Analisis Kritis*, Ter. Sudarnaji (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2000), 8-15.

### **BAB III**

#### **MANUSIA, KEBEBASAN DAN PIKIRAN MARX**

Keseluruhan pikiran Marx banyak menyorot tentang manusia, dan unsur terpenting dari sorotannya itu adalah tentang eksistensi manusia dengan tendensi materi. Sehingga tak salah kalau ia lebih dikenal dengan ajarannya yaitu materialisme. Dengan ini, Marx banyak membuat acuan untuk perwujudan manusia dengan jalan pemenuhan unsur materialnya. Salah satunya adalah usahanya dalam pembelaan terhadap ketertindasan yang dialami oleh kaum proletar dalam ekonomi.

Dalam pandangan Marx kebanyakan dari proses kehidupan manusia di dunia ini mengalami pemisahan struktural yang mencolok. Hal ini bisa dilihat bagaimana ketika ia menggambarkan seluruh tatanan kehidupan manusia ini dengan terjadinya pembedaan yang sangat kentara antara tuan/majikan dengan buruh/budak, antara kapitalis/borjuis dengan proletar dan sebagainya.

Melihat fenomena semacam ini, Marx lalu kuatir akan keberlangsungan proses ini. Kemudian reaksi yang dilontarkannya mula-mula adalah pengidentifikasian ketertindasan manusia yang ternyata keseluruhannya disebabkan kebanyakan faktor ekonomi. Kemudian ia melakukan kritisasi terhadap keadaan ini dan banyak melontarkan pikiran-pikiran ke arah pembebasan manusia dari ketertindasannya.

## A. Hakekat Manusia

Pembahasan tentang manusia menjadi bagian penting dari pikiran Marx, karena bertitik tolak dari pandangan inilah ia dalam berbagai tulisannya menyatakan penolakannya terhadap sejumlah pendapat filosof di masanya. Karakteristik pembicaraan Marx tentang manusia didapatkan dalam rumusan bahwa manusia adalah makhluk alam yang kongkrit. Manusia tidak akan pernah mampu untuk menyatakan kehadirannya di luar alam, bahkan manusia bukanlah roh yang terjun ke dalam dunia materi seperti yang terdapat dalam dialektika Hegel. Manusia merupakan bagian integral dari alam dan materi dengan kata lain manusia tergantung dari alam sekaligus mempunyai sikap aktif terhadap alam. Dari alamlah manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya melalui praksis kerja, karenanya corak manusia dalam wawasan ini diacukan ke arah humanisme proletar yaitu kemanusiaan rakyat murba. Adanya kontak interaksi aktif antara manusia dan alam membuahkan pengertian baru bahwa alam dapat dihumanisir dan manusia dapat dinaturalisir, interaksi yang diproses lewat kerja ini pada ujungnya menuntut dihasilkannya piranti untuk memenuhi segenap kebutuhan manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Penerit PT. Gramedia, 1983), 70-71.

Pada hakekatnya yang membuat manusia menjadi *homo humanus* adalah kerja. Dengan bekerja manusia mencapai kenyataan sepenuhnya dan dalam aktifitas bekerja pula manusia "menyatakan diri tidak seperti dalam keadaan kesadaran secara intelektual, melainkan secara berkarya, secara nyata sehingga ia memandang dirinya sendiri dalam dunia yang diciptakan sendiri". Selanjutnya dalam bekerja manusia akan mendapati dirinya bisa sangat berarti ketika ia berada dalam kolektifitas sosial. Manusia hanya dapat difahami sejauh diletakkan dalam kaitannya dengan masyarakat sebab manusia tidak lain hanyalah keseluruhan relasi-relasi masyarakat, ringkasnya manusia mendapatkan posisinya dalam kolektifitas sosial daripada atas nama perorangan. Oleh sebab itulah ada kecenderungan yang sangat signifikan dari Marx yaitu tentang manusia hubungannya yang secara imanensi.

Kecenderungan imanensi ini kemudian mencirikan watak filsafat Marx tentang manusia sosial. Karena materialisme tidak terlalu banyak berharap kepada manusia perorangan tapi lebih kepada umat manusia sebagai kolektifitas sosial. Ini dimaksudkan agar manusia bisa mengikuti tahap-tahap materialisme history, yaitu dari tahap komunisme primitif (thesis) dan kapitalisme (antithesis) umat manusia dapat maju ke komunisme yang matang (synthesis) melalui perjuangan kelas, diktatur

proletar dan sosialisme.<sup>2</sup> Kesemuanya itu berjalan dan dibentuk dari kolektifitas sosial manusia.

Bagi Marx manusia sebagai makhluk sosial itu terumuskan di dalam keterpaduan antara teori dan praksis.<sup>3</sup> Meskipun Marx tidak bermaksud memberikan sebuah antropologi (ajaran tentang hakekat manusia), namun ia menggambarkan bahwa manusia bagi Marx adalah makhluk yang secara hakiki tidak boleh terkena heteronomi. Secara positif: Dengan konsekuensi dan semangat sebenarnya cocok bagi seorang eksistensialis yang yakin, Marx mengandaikan bahwa manusia adalah makhluk bebas, yang tidak boleh ditentukan dari luar melainkan harus menentukan diri sendiri, yang bersikap bebas terhadap alam dan masyarakat, yang sebagai makhluk bebas merupakan individu yang terbuka, sosial, terarah pada komunikasi bebas dengan manusia lain, yang hanya mengenal satu hukum, yaitu perrealisasian dari secara bebas sebagai makhluk sosial.<sup>4</sup> Dengan demikian manusia itu baru dapat dipahami sejauh diletakkan dalam kaitannya dengan masyarakat (sosial). Sedang perwujudannya adalah keterpaduan antara teori dan

---

<sup>2</sup> P.A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, Ter. K. Bertens (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 112.

<sup>3</sup> Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 78.

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 125.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**praxis serta dilindungi dengan tidak adanya heteronomi dalam**  
perealisasian dirinya.

## **B. Makna Kebebasan Manusia**

Perbedaan dan konflik antara orang kaya dan orang miskin, orang kaya yang santai dan orang miskin yang bekerja adalah tema-tema yang selalu muncul dalam perjalanan sejauh manusia. teori marx tentang penindasan (eksploitasi) merupakan sebuah ikhtiar untuk memberikan satu pernyataan yang teliti dan ilmiah tentang gagasan-gagasan intuitif ini. Dalam karyanya secara keseluruhan, teorinya memiliki dua tujuan yang berbeda. Pada satu sisi, ia mengandung fungsi eksplanatif. Penindasan dalam kaca mata mereka yang tertindas memberikan suatu motivasi untuk mengadakan perlawanan, protes, pemberontakan atau bahkan revolusi. Dalam konteks ini ia bisa masuk ke dalam penjelasan perjuangan kelas dan perubahan sosial. Pada sisi yang lain, penindasan merupakan satu konsep normatif yang menjadi bagian dari teori keadilan distributif secara lebih luas. Penindasan itu, apakah itu dalam pandangan mereka yang tertindas atau bukan, salah secara moral. Tidak adil bahwa sebagian orang mendapatkan penghasilan tanpa bekerja atau di luar

proporsi kontribusi kerjanya.<sup>5</sup> Ketertindasan manusia ini adalah sebuah sorotan untuk perjuangannya dalam rangka membebaskan manusia.

Marx memang tidak mengupas secara transparan tentang kebebasan manusia dalam pikirannya. Namun bila dicermati secara teliti banyak analisisnya yang menyingkap penindasan untuk sebuah kebebasan manusia. Dalam hal ini Franz Magnis Suseno menyoroti bahwa ternyata pendasaran analisa Marx itu bertumpu pada adanya emansipasi manusia. Emansipasi mengandung pengertian pembebasan diri dari perbudakan untuk memperoleh pengakuan persamaan kedudukan, derajat serta hak dan kewajiban dalam hukum. Emansipasi itu dimunculkan Marx atas keprihatinannya atas ketertindasan manusia. Emansipasi manusia itu berarti pembebasan dari kekuasaan kekuatan-kekuatan asing. Demikianlah karena penaklukan oleh kekuatan-kekuatan asing itu bertentangan dengan hakekat manusia. Emansipasi itu baru akan tercapai apabila manusia membebaskan diri dari segala heteronomi dan dapat berkembang secara bebas dan utuh sesuai dengan kekayaan hakekat sosialnya. Tuntutan itu berdasarkan atas penilaian Marx bahwa tindakan-tindakan baik adalah tindakan-tindakan tidak karena takut atau sebagai akibat tekanan atau kepentingan tertentu, melainkan mengungkapkan spontanitas, keterbukaan, kegembiraan berproduksi, kejujuran dan

---

<sup>5</sup> Jon Elster, *Karl Marx Marxisme-Analysis Kritis*, Ter. Sudarmaji. (Jakarta PT Prestasi Pustakaraya, 2000), 107.

obyektivitas. Nampaknya inilah penilaian fundamental yang mendasari seluruh karya Marx, meski tidak pernah diungkapkan secara eksplisit.<sup>6</sup> Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa emansipasi atau kebebasan menurut Marx adalah adanya humanisasi umat manusia serta dunia melalaui sosialisasi seluruh keberadaan manusia. Baru pada saat itulah akan muncul kebebasan sejati untuk semua orang. Mereka akan menguasai dirinya sendiri, proses produksi dan alam.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Marx semua proses kehidupan manusia ini harus menghindari penindasan. Karena manusia adalah makhluk sosial yang punya hakekat untuk tidak diheteronomi oleh kekuatan asing selainnya dan pada saat inilah manusia baru bisa berkembang secara utuh. Siapa saja yang melakukan heteronomi pada manusia berarti termasuk penindas dan harus dimusnahkan. Pandangan inilah yang kemudian menjadi titik acuan Marx untuk mengusahakan kebebasan manusia.

### **C. Ketertindasan Manusia**

Ketertindasan yang dialami oleh manusia itu ternyata dalam pandangan Marx lebih banyak didasarkan atas kepentingan ekonomi. Meskipun ada di antaranya yang berkedok misalkan, atas nama agama, atas nama negara dan sebagainya. Penindasan tersebut jelas-jelas

---

<sup>6</sup> Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai*, 124-128.

<sup>7</sup> Der Weij, *Filsuf-filsuf*, 112.

merupakan sebuah kondisi yang harus dilenyapkan. Ini dimaksudkan agar manusia bisa berkembang secara bebas dan utuh sesuai dengan kekayaan hakekat sosialnya. Karena bila manusia masih dalam bayang-bayang sebuah penindasan, maka manusia tidak akan bisa lagi melakukan sebuah tindakan-tindakan baik sesuai dengan hakekat manusia itu sendiri. Usaha riil yang harus dilakukan adalah bangkit dengan kesadaran masing-masing kemudian melakukan pelepasan diri dari unsur yang nyata-nyata menindas manusia. Kebebasan manusia adalah sebuah tujuan yang harus dicapai agar manusia tidak selalu dan terus-menerus dalam kungkungan penindasan.

Menurut Marx, dalam ekonomi penindasan itu terjadi adalah pada dasarnya antara kapitalis dengan pekerja. Kapitalis adalah orang yang punya modal atau kekuasaan dalam menjalankan proses produksi.

Sedangkan pekerja adalah orang yang hanya dengan kekuatannya melakukan pekerjaan guna menyambung hidup mereka dari bayaran yang diterimanya setelah bekerja. Kalau dalam Das Kapital, Marx mengatakan bahwa kapitalis itu adalah orang yang memiliki alat-alat produksi (peralatan dan bahan) atau uang untuk membeli. Para pekerja tidak memiliki apa-apa dan tidak dapat hidup tanpa bekerja, kecuali jika mereka bekerja untuk sang kapitalis. Sesudah menjual tenaga kerjanya, para pekerja itu tidak punya hak atas produk kerjanya. Produk itu sepenuhnya milik sang kapitalis yang memperkerjakannya. Dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
begitu pekerja itu tetap miskin dan tergantung. Sedang si kapitalis jadi kaya terus.

Hubungan antara kapitalis dengan pekerja itu adalah struktural. Tidak personal, perorangan. Para pekerja itu bukanya ditindas oleh sang kapitalis, akan tetapi oleh kapital. Yang justru dihasilkan oleh kerja. Tapi perilakunya itu adalah sebagai sekutu yang menindas para pekerja yang telah menghasilkannya. Dalam istilah Marx yang dipakainya pada 1844 itu, pekerja yang dirampok atau diasingkan.<sup>8</sup> Penindasan yang dialami oleh pekerja itu sebenarnya sangat membelenggunya, namun masalahnya sekali lagi bila para pekerja tidak kerja pada kapitalis, maka mereka susah dan tidak bisa melangsungkan kehidupannya.

Dalam analisa Marx penindasan ini harus segera dihapuskan karena tidak sesuai dengan hakekat sosial manusia. Kalau sampai dibiarkan terus menerus berlangsung, maka kehidupan kaum tertindas akan semakin suram terlebih lagi kaum kapitalis bisa menggunakan segala cara untuk melangsungkan perbudakan atau eksploitasi mereka terhadap kaum yang lemah. Semua instituti atau kelembagaan bisa dipakainya dalam proses pelaksanaan penindasan tersebut. Hal ini kemudian memaksa Marx untuk melakukan kritisasi dan kritik terhadap misalkan agama atau negara yang selama ini dijadikan sebagai kedok bagi para kapitalis untuk

---

<sup>8</sup> Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*. Terj. Yoebaar Ajoeb (Jakarta: Teplok Press, 2000), 9-10.

karena tuntutan agama mereka bisa melakukan tekanan atau paksaan atau dengan menggunakan dalih negara mereka melakukan eksploitasi terhadap kaum tertindas tersebut.

Melihat hal yang demikian, Marx kemudian melakukan kritik terhadap agama dan negara yang dengan otoritasnya berhasil memperdaya kaum lemah atas prakarsa dari kaum kapitalis. Untuk melangsungkan eksistensi mereka sebagai penguasa, Berikut ini akan dijabarkan beberapa hal sebagai wujud ketertindasan manusia.

#### 1. Agama, candu rakyat dan alat penindasan

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan di alam ini. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang punya hubungan dengan yang lainnya baik itu secara imanen (horizontal) maupun transenden (vertikal). Kevertikalan manusia itu adalah salah satu alasan manusia mengada. Di antara makhluk bumi hanya manusialah yang memiliki postur tegak, yang menunjukkan adanya potensi "vertikal" dari ruh, sekaligus merupakan alasan manusia untuk mengada. Namun pandangan ini berbeda dengan Marx yang tidak menganggap adanya unsur vertikalitas pada diri manusia. Unsur ini kemudian muncul pelembagaannya baik itu dari doktrin maupun dari pembentukan, dan dialah agama.

## Agama sebagaimana disaksikan oleh Marx dan Engels pada abad

ke-19 merupakan kubu sikap reaksioner, konservatisme, penentang pencerahan akal dan perubahan politik.<sup>9</sup> Pandangan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan Marx sebagai seorang ateis, "*In sooth, all goods I hate*" (Aku menaruh dendam pada semua Allah)<sup>10</sup> Sehingga dalam kritiknya, "*die Relegion ist der seufzer der bedrangten Kreatur, das Gemut einer erzlosen welt, wie sie der geist geistloser Zustande ist. Sie ist das Opium*" (Agama adalah keluh kesah makhluk tertindas, nurani dunia yang tak bernurani, nyawa keadaan yang tidak bernyawa. Ia adalah candu masyarakat.)<sup>11</sup> *Relegion is the opium of the Peoples* (agama adalah candu masyarakat).

Marx menyebut agama sebagai candu yang mengandung arti bahwa agama itu tidak mengandung kebaikan malah mendatangkan malapetaka. Ia dibutuhkan ketika manusia yang putus asa tak lagi mampu menghadapi persoalan hidupnya secara logis dan realistik. Candu mengalihkan perhatian masyarakat dari kenyataan sejarah dan melarikan diri dari padanya. Tuhan yang diajarkan agama menjadi

---

<sup>9</sup> Pierre Rousset, *Pengantar dalam Teologi Pembebasan Michael Lowy* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), V.

<sup>10</sup> Muawiyah Ramliy, *Peta Pemikiran*, 163.

<sup>11</sup> Hasehm, *Agama Marxis Asal-usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), 23.

tempat pelarian manusia, padahal semua persoalan kehidupan manusia harus bertitik tolak dari manusia dan kembali kepada manusia sendiri. Jadi, Tuhan dan bukan manusia yang menjadi pusat kehidupan. Menurut Marx agama tidak menjadikan manusia menjadi dirinya sendiri, melainkan menjadi sesuatu yang berada di luar dirinya. Inilah yang menyebabkan kata Marx, manusia dengan agama itu menjadi makhluk terasing dari dirinya sendiri. Agama adalah sumber keterasingan manusia. Agama adalah perealisasi hakekat manusia dalam angan-angan saja, jadi tanda bahwa manusia justru belum berhasil merealisasikan hakekatnya. Marx berkata bahwa manusialah yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia. Ini berarti bahwa ketika manusia beragama ia sebenarnya membungkuk dan berlutut kepada kekuatan yang lain. Bagi Marx sikap berlutut itu tidak pantas. Pertama karena manusia membungkuk terhadap kekuatan di luarnya, jadi menjadi heteronom. Kedua karena kekuatan itu hanyalah kekuatan-kekuatan manusia sendiri. Jadi manusia mengosongkan diri dan memisahkan diri dari kemungkinan untuk merealisasikan identitasnya.

Dalam analisisnya tentang masyarakat Eropa, Marx memberi sorotan terhadap agama sebagai bagian besar dari gejala sosial. Dari sini tentunya tidak dapat dilupakan bahwa agama dimasukkan dalam kelompok wilayah "bangunan atas" dari struktur kehidupan

masyarakat. Agama –dalam konteks ini Kristen—dalam persepsi macam ini oleh Marx telah terlembagakan menjadi seperangkat kekuatan sosial. Kemudian mengkritik karena dilihatnya para pendeta dan pembesar gereja telah bersekutu dengan penguasa represif. Fungsi agama telah diubah citranya menjadi alat “meninabobokan” dengan janji penyelamatan di atas kelaparan dan penderitaan massa. Lembaga-lembaga agama-agama dan pemimpin agama telah memainkan peranan di luar misi agama sebagai pengemban kasih dan pembela hak-hak kaum tertindas. Agama bukannya mendukung perubahan sosial yang akan membahagiakan lapisan mayoritas, tetapi sebaliknya menjadi alat pelegalisasi kekuasaan pemerintah yang menguntungkan segelintir eliter. Pada tempat inilah –di luar pembahasan yang bersifat teologis—Marx menyebut agama dan penganjur agama sebagai pendukung status quo.

Menurut Marx bahwa agama adalah perangkap yang dipasang kelas penguasa untuk menjerat kelas proletar yang tertindas. Agama perlu dilenyapkan karena ia merupakan alat kaum borjuasi kapitalis (kelas penindas) mengeksploitasi kelas pekerja atau proletar. Sedangkan caranya adalah menghilangkan perbedaan kelas, dalam pandangannya, Marx menilai bahwa agamalah yang menjadi penindas dari hakekat manusia. Karena ia memandang dengan agama manusia tidak bisa merealisasikan hakekatnya malahan manusia akan

**terproyeksi untuk perwujudan manusia. Ini tentunya sangat bertolak belakang dengan hakekat manusia yang meniadakan unsur heteronom dalam diri manusia. Terlebih lagi ketika agama dijadikan sebagai penguat dan sebagai tameng dari penguasa atau kapitalis dalam mempertahankan kekuasaan dan statusnya.**

Agama selain sebagai candu rakyat adalah alat penindasan. Hal ini berakibat karena banyaknya penguasa ataupun kapitalis bersembunyi dan berkedok dalam selimut agama. Ini sangat merugikan kaum yang tertindas. Agama merupakan salah satu bentuk penindasan spiritual yang di manapun ia berada, teramat membebani masyarakat, teramat membebani dengan kebiasaan mengabdikan kepada orang lain, dengan keinginan dan isolasi, impotensi kelas tertindas melawan eksploitatifnya. Dengan demikian ada dua hal yang disoroti **Marx dalam kritiknya terhadap agama ini. Pertama, agama sangat membelenggu manusia dalam rangka perealisasi hakekat sosialnya. karena agama mengandung unsur heteronom. Kedua, agama dijadikan sebagai kedok dari penguasa atau kapitalis untuk menghegemoni rakyat dan juga mempertahankan kekuasaan atau status quo-nya.**

## 2. Negara, Alat Penindasan

Tentang negara, Marx begitu skeptis akan eksistensinya, Marx menilai terjadinya eksploitasi kelas borjuis kapitalis terhadap kelas proletar antara lain karena eksistensi negara. negara ternyata dijadikan

alat atau instrumen penindasan itu. Bagi kelas borjuis, negara digunakan semata-mata hanya untuk mempertahankan status-quo dan hegemoni ekonomi dan politik mereka. Kelas proletar, karena tidak menguasai alat dan mode produksi, yang merupakan sumber kekuasaan itu, tidak memiliki akses sedikitpun terhadap negara. Mereka merasa tidak memiliki negara dan terasingkan dari lembaga politik itu. Negara, dengan demikian, bagi Marx ibarat hantu yang menakutkan. Melihat hal yang demikian, Marx menilai bahwa eksistensi negara tidak diperlukan di samping sebagai alat hegemoni penguasa dan kapitalis, negara juga merupakan lembaga yang menjadikan manusia terasing karena tidak bisa merealisasikan hakekat sosialnya.

Dalam "Manifesto Komunis", Marx mengatakan bahwa negara adalah *executive committee (ladnah tanfishiyah)* daripada kaum borjuis. Engels berkata: "*The stste is nothing more than a machine for the oppression of one class by abother*" yakni negara itu tidak lain kecuali suatu mesin untuk suatu lapisan masyarakat menindas lapisan yang lain.<sup>12</sup> Marx dan Engels mengatakan, bahwa negara itu adalah suatu kejahatan (evil atau kalau istilahnya Hobbes disebut leviathan yaitu sejenis makhluk ganas pemakan makhluk hidup lainnya) karena

---

<sup>12</sup> H.M. Rasjidi, *Islam Menentang Komunisme*, (Jakarta: Penerbit Jajasan Islam Studi Club Indonesia, tt), 21-22.

negara adalah akibat dari adanya kelas. Dalam masyarakat yang tidak berkelas dengan sendirinya negara itu tidak ada. Dengan demikian tentunya ada dua hal yang disoroti Marx tentang negara. Pertama, karena ia melihat bahwa eksistensi negara hanya sebagai alat hegemoni terhadap penguasa (kapitalis/borjuis) untuk mempertahankan eksistensi mereka dan juga untuk mengakses kepentingan ekonomi mereka. Sehingga dengan lembaga ini, mereka akan sepenuhnya bisa mengawasi dan melakukan tindakan penekanan kaum buruh atau proletar. Kemudian yang kedua adalah bahwa Marx memandang negara adalah sebagai proyeksi manusia untuk merealisasikan hakekat sosialnya. Bagi Marx adanya negara membuktikan bahwa manusia terasing dari kesosialannya karena andaikata manusia sosial dengan sendirinya, tidak perlu ada negara yang memaksanya agar mau bersifat sosial.

Kritik atas proyeksi hakekat manusia oleh negara ini diilhami tentang pembahasan masyarakat yang diungkapkan oleh Hegel. Menurut Hegel bahwa kelanjutan dari seluruh eksistensi keluarga terletak pada berlangsungnya hidup bermasyarakat. Masyarakat menurutnya adalah sebagai yang kacau balau (*bellum omnium contra omnes*) atau perang semua lawan semua. Dan pada saat inilah pemuasan akan egoisme individual terjadi dan bila ini terus terjadi, maka keruntuhan dan kekacauan akan terjadi. Sehingga menurut

Hegel perlu diciptakan penertib, maka negara merupakan pengejawantahan hakekat realitas yang benar dan umum. Melalui negara masyarakat menjadi satu dan teratur. Hegel menganggap negara sebagai realitas yang sebenarnya sedangkan keluarga dari masyarakat luas itu merupakan unsur-unsurnya. Tentang ini Marx mengkritik dua hal. Pertama, bahwa Hegel memutarbalikkan subyek dan obyek. Hegel menyatakan bahwa negara sebagai subyek dan masyarakat sebagai obyek padahal kenyataannya adalah kebalikan. Kedua, Hegel mau mengatasi egoisme dalam masyarakat modern melalui negara sebagai penertib. Hal mana berarti kesosialan (anti-egoisme) tidak masuk kembali dalam manusia, melainkan hanya dipaksakan dari luar kepadanya oleh negara. Padahal yang perlu adalah mengembalikan kesosialan manusia itu sendiri.<sup>13</sup> Jadi dengan negara manusia tak bisa lagi mewujudkan kesosialannya, itu berarti negara harus dihapuskan.

Hal itu dapat dimengerti begini: andaikata manusia tidak terasing dari dirinya sendiri, jadi andaikata kesosialannya masih menyatu dengannya, andaikata ia bersifat individu sekaligus sosial (sebagaimana halnya dalam keluarga), tidak perlu ada negara yang mencegah manusia dengan ancaman hukuman dari tindakan asosial. Manusia dengan sendirinya akan bersifat sosial, positif terhadap

---

<sup>13</sup> Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai*, 122.

sesamanya, ia tidak akan melihat orang lain sebagai saingannya dan tidak khawatir bahwa kalau orang lain memenuhi kebutuhannya, ia sendiri mesti merugi. Dengan begitu menjadi terasinglah manusia dari sifat sosialnya. Tanda keterasingan itu adalah eksistensi negara sebagai lembaga yang dari luar dan dari atas memaksa individu-individu untuk bertindak sosial, sedangkan individu itu sendiri semata-mata bertindak egois.

Jadi, karena negara itu disamping sebagai hegemoni penguasa juga terlebih lagi sebagai proyeksi atas hakekat sosial manusia, maka negara perlu ditiadakan. Marx menulis bahwa baru apabila ... manusia tidak lagi memisahkan potensi sosial dalam bentuk kekuatan politik (=negara, FMS) dari dirinya sendiri, emansipasi manusia tercapai.<sup>14</sup>

Akhirnya dapat dimengerti bahwa dari keseluruhan pandangan Marx tentang kebebasan manusia itu berakar dari keprihatinannya terhadap penindasan yang terjadi akibat dari ulah kapitalis kepada kaum pekerja dalam aspek ekonomi. Kritisasi yang dilakukan Marx terhadap kapitalis adalah sebuah upaya nyata untuk membela kaum tertindas yang selama ini terkungkung dan tidak bisa bebas untuk merealisasikan hakekat sosialnya. Dalam pandangan Marx penindasan atas hakekat sosial manusia itu perlu untuk dimusnahkan

---

<sup>14</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 79-80.

sebab jikalau tetap dibiarkan terus menerus, maka akan semakin kuat cengkeramannya. Hal ini terlebih lagi para penindas bisa menggunakan segala institusi ataupun lembaga untuk menguatkan posisi mereka dalam rangka keberlangsungan penindasan tersebut. Institusi yang jelas-jelas terlihat menurut Marx itu adalah agama dan negara. Dengan mengatasnamakan negara atau agama mereka mengeksploitasi dan mencengkram kuat terhadap kaum lemah. Hasilnya kaum tertindas menjadi tambah lemah tak bisa lagi bangkit dan semakin terkungkung. Sementara hakekat sosial mereka semakin terproyeksi dan tak bisa direalisasikan dengan bebas dan utuh. Inilah sebenarnya dasar pijakan dari Marx dalam pandangannya tentang kebebasan manusia. Meskipun demikian tentunya gagasan ini juga perlu untuk ditinjau lagi akan dampak dan keberlangsungannya.

## **BAB IV**

### **TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN MARX**

Mengkaji tentang kebebasan Marx memang sangatlah menarik sekali. Dalam pandangannya, kebebasan manusia diartikan oleh Marx sebagai sebuah upaya untuk menempatkan kembali posisi hakekat manusia pada asalnya semula. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya unsur atau kekuatan lain yang menjadikan manusia itu terheteronomi. Sehingga tidak bisa bebas lagi dalam mengaplikasikan hakekat sosial manusia itu sendiri. Pandangan ini tidak sekedar sepintas saja, karena Marx kemudian menindaklanjuti pandangan tersebut dengan pikiran kritis ke arah pembebasan manusia.

Agar diperoleh sebuah hasil yang sangat sempurna untuk mengembalikan hakekat sosial manusia secara utuh.

#### **A. Pikiran Marx ke Arah Kebebasan Manusia**

Mengupas pemikiran Marx ternyata didapati ada beberapa kecenderungan-kecenderungan. Kecenderungan itulah yang menjadi dasar pijakan bagi Marx untuk mengembangkan ide atau konsepnya pada waktu selanjutnya. Kecenderungannya yang pertama adalah pemikiran yang bercorak humanisme yaitu tentang kemanusiaan kaitannya dengan

**hubungan dan aspek sosial. Baginya unsur imanensi dalam diri manusia**

adalah hal yang sangat penting sekali. Sehingga tak jarang pikirannya itu bersinggungan dengan masalah sosial, misalnya masalah perekonomian, keberagamaan, kenegaraan dan sebagainya. Tentang manusia sebagai makhluk sosial dalam pemikiran Marx muncul dalam sebelas tesisnya untuk Feurbach. Kemudian kecenderungan yang kedua adalah bercorak revolusioner yaitu sebuah corak yang cenderung ingin merubah segala sesuatu secara radikal mulai dari akarnya. Tak jarang pemikiran Marx itu ditopang oleh sifat radikalnya, yaitu revolusioner. Marx banyak menginginkan segala sesuatu itu tidak dimulai dari sedikit demi sedikit, tapi Marx ingin merubah segala-galanya dengan cara berevolusi. Meskipun banyak juga dari pikirannya yang ternyata merupakan kelanjutan atau bahkan hanya sekedar merubah atau menyempurnakan **pikiran filosof terdahulu sebelumnya. Revolusi yang diinginkan oleh** Marx itu bisa dilihat dari bagaimana ia menganjurkan tentang revolusi terhadap negara, menghapus agama dan sebagainya. Inilah yang kemudian menjadi dasar pijakan bagi Marx untuk membangun pikiran atau konsepnya di kemudian hari.

Berpijak dari dua kecenderungan dari pikiran Marx ini, tentang pandangannya terhadap kebebasan manusia, maka ada dua hal penting yang diajukannya sebagai tawaran kebebasan terhadap sebuah upaya agar kebebasan manusia itu bisa diwujudkan dalam bingkai penempatan

sebagaimana berikut ini:

### 1. Realisasi Diri

Ternyata setelah dilihat beberapa hal yang membelenggu akan kebebasan manusia, Marx menilai bahwa yang terjadi pada diri manusia adalah adanya unsur lain yang memproyeksi hakekat manusia, sehingga manusia menjadi heteronom dan tidak bisa berkembang secara utuh dan bebas. Proyeksi yang dimaksud adalah dukungan yang kuat pada diri manusia sehingga manusia tidak bisa lagi merealisasikan hakekatnya. Ini bisa terjadi karena diakibatkan dari diri manusia itu sendiri maupun dari unsur atau kekuatan asing lainnya. Contoh sederhananya adalah ketika eksistensi manusia diatur dan dibelenggu oleh agama atau negara, maka manusia cenderung terikat dan tidak bisa bebas untuk mengeluarkan kesosialannya. Ini terjadi kadang-kadang banyak diakibatkan oleh tekanan atau paksaan dari pihak yang lebih kuat, sehingga mau tidak mau tetap harus dilaksanakan. Hal ini bisa dilihat dari rentetan sejarah hegemoni kapitalis kepada kaum proletar. Kaum kapitalis dengan kekuasaannya mencengkeram dan menindas kaum lemah. Bahkan tak jarang kaum kapitalis menggunakan kekuasaannya untuk mengakses, misalkan lembaga keagamaan atau kenegaraan dalam rangka keberlangsungan akan perbudakan mereka. Melihat ini tentu kaum yang lemah akan

semakin tertindas dan tidak bisa lagi mengeluarkan hakekat sosial mereka.

Oleh sebab itulah Marx menginginkan segala hal yang menjadi proyeksi dan pelaku heteronom harus segera dihapuskan. Salah satu gebrakan awalnya adalah tentang eksistensi agama. Setelah mengetahui akan eksistensi agama yang ternyata dianggapnya sebagai pengekang hakekat manusia terlebih lagi ketika agama dijadikan kedok untuk bersembunyi kaum kapitalis, Marx kemudian memutuskan untuk menjadi ateis. Padahal pada mulanya Marx adalah seorang Kristen Protestan kemudian berpaling dan kemudian banyak melakukan kritik terhadap agama. Pemisahan diri dari unsur agama atau Tuhan adalah jalan terbaik untuk mewujudkan atau merealisasikan hakekat sosial manusia. Agama banyak mengandung mudlorot, agama tidak banyak mengandung manfaat, maka jangan sampai agama kemudian melalaikan manusia untuk mengaplikasikan hakekat sosialnya. Realisasi diri berarti menghilangkan proyeksi dari heteronom tersebut. Marx menganjurkan kepada manusia untuk tidak lagi mempercayai agama sebagai jalan hidup tapi lebih menekankan pada aspek sosial sebagai jaminan akan proses sebuah kehidupan selanjutnya.

Kemudian di samping agama, negara juga mendapat porsi besar dalam pikiran Marx untuk dikritik. Kritik pertama diberikan oleh

**Marx karena ketidaksetujuannya terhadap analisa Hegel tentang negara hukum.** Menurut Hegel bahwa masyarakat itu pada dasarnya adalah kacau balau tak beraturan. Oleh karenanya perlu dicarikan penertib dan menurutnya negara adalah alat yang cocok untuk jadi penertib dari ketidakberaturan tersebut. Padahal kalau menurut Marx ini tidaklah sesuai. Kalau seandainya tidak ada negara yang memaksa manusia untuk mengatasi egoisme, maka dengan sendirinya manusia akan mewujudkan kesosialannya. Karena itulah Marx menginginkan negara dihapuskan saja. Kemudian kritik kedua diungkap oleh Marx atas proses eksistensi negara yang ternyata menurutnya terlalu sederhana dan menjadi alat kekuasaan dari kaum kapitalis. Negara sudah tak lagi murni sebagai penertib tapi lebih dari itu ia sebagai kedok untuk bersembunyi kaum kapitalis dalam rangka keberlangsungan proses perbudakan mereka. **Melihat kesemuanya itu, Marx menginginkan negara harus dihilangkan.** Revolusi negara adalah sebuah hal yang teramat penting untuk mengembalikan hakekat sosial manusia dari kungkungan kaum penguasa yang juga telah memanfaatkan negara sebagai tempat untuk bersembunyi mereka.

Kemudian dari dua unsur heteronomi ini, Marx mengasumsikan bahwa ternyata eksistensi agama dan negara itu akan bisa lenyap secara sendirinya bila ada penghapusan perbedaan-perbedaan kelas.

Penghapusan perbedaan kelas adalah tidak akan tampaknya lagi sebuah kelas yang mengeksploitasi atau menindas dengan kelas yang akan ditindas. Marx berpendapat bahwa hubungan antara kelas proletar dan borjuisi kapitalis sangat bersifat eksploitatif dan antagonistik. Kelas proletar selalu dalam kondisi dieksploitasi kelas borjuis kapitalis. Keadaan ini kemudian melahirkan kondisi di mana kelas proletar merasa teralienasi dari lingkungan sosialnya sendiri. Tidak ada resep lain untuk terjadinya perubahan struktural dalam masyarakat kapitalis kecuali kelas proletar berevolusi menentang kaum borjuis. Perubahan sosial harus dilakukan dengan cara kekerasan. Kelas proletar harus merebut semua hegemoni kelas kapitalis atas alat-alat produksi, negara dan kapital. Pada saat itu kaum proletar harus berusaha keras menghapuskan perbedaan-perbedaan kelas atau antagonisme kelas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada akhirnya, revolusi proletar harus ditujukan pada penghapusan kelas. Bila ini terjadi maka negara yang menjadi alat penindasan kaum borjuis kapitalis tanpa menghancurkan akan lenyap dengan sendirinya. Jadi bila tidak ada perbedaan kelas, maka dengan sendirinya negara akan lenyap. *"The State, tulis Engles, is not abolished, it Withhers a way"*.<sup>1</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Marx bahwa ketika perbedaan kelas itu tidak ada, maka agama juga

---

<sup>1</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, (Jakarta: Penerbit Darul Falah, 1999), 221.

dengan sendirinya akan lenyap. Di sisi lain Marx menganggap agama

muncul karena adanya perbedaan-perbedaan kelas. Agama, dengan kata lain, adalah produk perbudakan kelas itu. Jadi, selama perbedaan kelas itu ada, maka selama itu pula agama akan tetap ada. Marx dan kaum Marxis umumnya, seperti ditulis Murtadho Mutahhari. Dalam *Masyarakat Dan Sejarah Kritik Islam Atas Marxisme Dan Teori Lainnya*, (1987), percaya bahwa agama adalah perangkap yang dipasang kelas penguasa untuk menjerat kelas proletar yang tertindas. Bila perbedaan kelas itu hilang, maka agama dengan sendirinya akan lenyap sebab pada saat itu perangkap (agama) itu tidak dibutuhkan lagi. Di sinilah menurut Marx hakekat pentingnya revolusi kelas proletar. Keberhasilan mereka menciptakan masyarakat tanpa kelas akan berarti tidak hanya keberhasilan menghilangkan negara, tetapi juga agama dari kehidupan umat manusia.<sup>2</sup> Dan proses usaha keras kaum proletar untuk meniadakan perbedaan-perbedaan kelas itulah yang kemudian memunculkan diktator proletar dan tentunya ini harus dilalui dengan kekerasan melalui revolusi.

Jadi, dalam pandangan Marx bahwa apa saja yang menjadi heteronom itu berakibat pada proyeksi terhadap hakekat manusia yang sekaligus tidak terwujudnya realisasi diri. Tidak lagi mengikuti dan mempercayai agama serta revolusi negara adalah sebuah tawaran

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 225-226

**Marx yang kemudian disusul dengan satu solusi untuk hilangnya** agama dan negara yaitu penghapusan perbedaan kelas. Perealisisian diri dari segala proyeksi hakekat manusia adalah sebuah keharusan bagi masing-masing individu manusia. Bagi Marx, realisasi diri bisa didefinisikan sebagai aktualisasi dan eksternalisasi kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan individu secara penuh dan bebas. Realisasi diri mungkin dapat diuraikan menjadi aktualisasi dari dan eksternalisasi diri. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa perwujudan dari realisasi diri adalah sebuah hal yang harus dikerjakan oleh masing-masing individu manusia.

## 2. Sosialisme Ilmiah

Sosialisme ilmiah muncul dalam pemikiran Marx adalah sebagai sebuah upaya keprihatinannya terhadap proses kehidupan yang terlalu banyak didominasi oleh orang yang punya hak milik secara pribadi dan banyak menguasai orang lain dengan hak pribadinya tersebut. Dengan kata lain bahwa Marx mengetahui adanya pertentangan antara kapitalis dan kaum proletar itu lebih didasarkan pada aspek kepemilikan pribadi oleh kaum kapitalis yang kemudian melakukan praktek-praktek penindasan kepada kaum yang lebih lemah.

Pertentangan yang terjadi antara kapitalis, yaitu orang yang mempunyai nilai produksi sosial dan memperkerjakan buruh dengan

kaum proletar, yaitu orang yang tidak mempunyai nilai produksi sebagai pemilik mereka (orang yang menjual hasil kerjanya supaya hidup) itu tidak akan pernah berhenti sehingga hak milik pribadi (kapitalis) itu dihapuskan diganti dengan hak milik umum. Dengan kata lain Marx menuntut adanya sebuah masyarakat sosialis yaitu masyarakat tanpa kelas yang menjadi cita-citanya. Dalam buku Franz Magnis Suseno, *Sosialisme* punya arti sebagai berikut:

- a. Ajaran, dan gerakan yang menganutnya, bahwa keadilan sosial tercapai melalui penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi.
- b. Keadaan masyarakat di mana hak milik pribadi atas alat-alat produksi dihapuskan.<sup>3</sup>

Istilah sosialisme memang sudah lama muncul terutama di Paris, Prancis. Bahkan cita-cita sosialisme sudah dicetuskan jauh sebelum Marx mulai memikirkan revolusi proletariat. Banyak dari gagasan-gagasan yang akan menjadi pokok pemikiran Marx diperolehnya dari tulisan para pemikir sosialis sebelumnya.

Pemikiran sosialis itu diperoleh Marx ketika ia harus melarikan diri pada akhir tahun 1843 dari wilayah kekuasaan Prussia. Sama seperti banyak pelari politik Eropa Tengah lainnya, ia mencari suaka

---

<sup>3</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 137.

di negara yang paling liberal dan terbuka, waktu itu Prancis. Ia pergi ke Paris, pusat pemikiran sosialisme waktu itu. Di situ ia bertemu dengan Proudhon, Weitling, dan tokoh-tokoh sosialis lainnya. Mereka mengantarkan Marx ke dalam alam pemikiran sosialisme yang akan menjadi orientasi dasar perjuangannya selanjutnya. Di Paris Marx menjadi seorang sosialis.

Meskipun ide awal tentang sosialisme bukanlah dari pemikiran Karl Marx, namun sosialisme baru menjadi sebuah madzhab pemikiran yang dikagumi dan diikuti oleh banyak orang adalah setelah sosialisme dikembangkan oleh Marx. Banyak revolusi-revolusi sosialis yang dilakukan baik oleh kesatuan kaum proletar dalam sekup kecil maupun besar itu semuanya dipengaruhi oleh pemikiran sosialisme Karl Marx. Begitulah perkembangan sosialisme, tapi ada hal mendasar yang harus diungkapkan bahwa sosialisme yang muncul sebelum Marx dan sosialisme Marx itu perlu ada perbedaan khususnya dalam hal penamaan dan pendasaran konsep aplikasinya.

Kaum sosialis sebelum Marx itu digolongkan dalam katagori kaum sosialis purba. Sedangkan Karl Marx dengan sosialisme ilmiahnya termasuk sosialis ilmiah. Marx mengklaim secara pribadi bahwa sosialismenya adalah ilmiah, karena ia mendasarkan pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**penelitian syarat-syarat obyektif tentang perkembangan sebuah masyarakat.**

Pemikiran Marx telah banyak membantu terutama pada para buruh yang tertindas. Sehingga tak pelak lagi bahwa sosialisme telah banyak berhasil memerangi masyarakat yang tidak manusiawi dan ini adalah terutama berkat jasa Marx sendiri dengan gerakan sosialismenya.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat dimengerti bahwa sosialisme ilmiah Marx ingin mencoba membebaskan kaum tertindas dengan cara pelaksanaan konsep penghapusan hak milik pribadi dan menyerahkannya pada umum.

Ini adalah pemikiran Marx ke arah kebebasan manusia. Pemikiran-pemikiran ini mengisyaratkan kepada manusia untuk lebih independen dalam menjalankan imenensinya yang sekaligus merupakan perwujudan dari aplikasi hakekat sosial manusia. Perwujudan hakekat manusia itu sepenuhnya harus secara sadar dilaksanakan oleh masing-masing individu manusia dalam segala aktifitasnya, bisa melalui kerja yang sekaligus sebagai aplikasi dari perwujudan diri manusia melalui produk yang dihasilkannya ketika manusia sedang bekerja. Kemudian dalam rangka perwujudan manusia yang seutuhnya, maka posisi manusia harus

---

<sup>4</sup> Jostien Gaarder, *Dunia Sophie Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan, 1997), 434-435.

menyeimbangkan antara fungsi obyek dan subyek dalam diri manusia tersebut.

## **B. Kritik Terhadap Pandangan Marx**

Hal mendasar yang perlu diungkapkan terhadap pemikiran Marx adalah komitmennya terhadap permasalahan yang dihadapi dan selalu membelenggu manusia. Baginya manusia adalah suatu makhluk yang berkemungkinan besar untuk bisa bergerak dan melangkah secara bebas dan utuh sebagai wujud dari independensinya terhadap sebutan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sehingga tak jarang dari pemikiran Marx tersebut lebih terarah pada bagaimana menciptakan kesempurnaan manusia sebagai diri yang benar-benar bebas dan utuh dari segala macam tekanan. Kemudian satu hal lagi dari pemikiran Marx adalah keberfihakannya terhadap kaum lemah atau kaum tertindas. Pemikiran Marx banyak yang mencoba mendorong atau menopang eksistensi kaum lemah sebagai akibat dari tekanan dari pihak-pihak lain yang punya kekuasaan lebih. Inilah yang kemudian perlu dicermati bahwa ternyata Marx adalah seorang filosof yang punya nilai keberpihakan lebih terhadap eksistensi kaum lemah atau kaum tertindas.

Pandangan Marx tentang kebebasan manusia adalah salah satu contoh adanya tendensi riilnya terhadap keberlangsungan hidup imanental yang menghendaki adanya perwujudan hakekat sosial manusia

pada proses tersebut. Terlebih lagi ketika Marx dengan sadar mengatakan bahwa terjadinya sekat atau kooptasi hegemonik tertentu pada kelompok-kelompok individu mengakibatkan munculnya pemisahan garis struktural yang heteromik. Artinya, Marx menginginkan bahwa tiap individu manusia itu bisa bergerak secara bebas tanpa ada tekanan yang diakibatkan oleh munculnya kelompok-kelompok yang punya modal atau akses besar dalam proses pengendalian keberlangsungan hidup secara sosial. Pikiran ini memang layak diacungi jempol karena tidak banyak para pemikir atau filosof yang punya tujuan ke arah perbaikan manusia tersebut. Jadi dalam satu sisi bisa dikatakan bahwa kecenderungan dari pemikiran Marx adalah pembelaannya yang ditunjukkannya secara gigih kepada kaum lemah atau tertindas sebagai perwujudan dari sebuah upayanya untuk menempatkan kembali posisi hakekat sosial manusia pada masing-masing individu manusia dengan sebuah harapan manusia bisa berkembang secara bebas dan utuh.

Meskipun demikian, kiranya ada banyak hal yang perlu dikritisi dari berbagai pemikiran Marx tentang kebebasan manusia ini. Kritisasi perlu dilakukan karena terdapat banyak sisi yang mungkin tidak disebut atau bahkan dilupakan oleh Marx dalam mengungkapkan tentang berbagai masalah yang dibahasnya. Kritisasi itu penting diberikan agar nantinya muncul pemahaman yang konprehensif dan holistik tentang

64

**wawasan yang diungkapkan oleh Marx. Ini disebabkan karena tak jarang** pikiran Marx itu terkesan provokatif dan cenderung mendorong manusia untuk berbuat frontal dalam proses pengaplikasian gagasan tersebut. Berikut ini akan dikupas secara lebih mendalam dan seksama pemikiran Marx tersebut dengan tinjauannya.

Hal utama yang harus dikupas dari Marx adalah pemahamannya tentang eksistensi manusia. Menurutnya manusia adalah makhluk independen yang bergerak secara bebas dan utuh untuk melakukan potensi imanensi sebagai makhluk sosial. Dengan pernyataan seperti ini tentu Marx mengharapkan bahwa eksistensi manusia akan benar-benar menjadi utuh dan bebas. Padahal ada beberapa hal yang dilupakan oleh Marx dalam mengupas tentang manusia ini. *Pertama*, Marx tidak menyadari bahwa selain aspek imanensi diri manusia juga sebenarnya **ada aspek transendensi, di mana imanensi berhubungan secara horizontal** antara manusia dengan manusia. Sedangkan aspek transendensi itu berhubungan dengan manusia kepada Tuhan, penciptanya. Memang sesungguhnya Marx tidak mengikutkan unsur transendensi ini pada diri manusia karena dianggapnya unsur transendensi itu tidak ada karena ia adalah seorang ateis. Meskipun demikian banyak dalil yang menguatkan, ternyata dengan sendirinya atau dengan kesendiriannya manusia bukanlah makhluk yang sangat bisa berkuasa dengan leluasa melakukan segalanya karena ia sangat terbatas dengan kemampuannya. Hal ini

apabila ditilik dari wacana tentang manusia, Fritjof Scoun mengatakan

bahwa dan mari kita lihat juga bahwa di antara makhluk bumi hanya manusialah yang memiliki postur tegak yang menunjukkan adanya potensi vertikal dari ruh, sekaligus merupakan alasan manusia untuk mengada. Meskipun dalam konteks ini perlu dilihat bahwa posisi vertikal juga dimiliki oleh jenis burung Aquatik tertentu, yang dapat dijelaskan oleh peran paradoks dari kemungkinan universal. Dalam pengertian yang agak longgar, vertikalitas bahkan dapat dinisbahkan kepada semua jenis burung, di mana harus diingat bahwa burung secara umum merupakan perwujudan dari, dengan demikian merupakan simbol, tingkatan surgawi, meskipun beberapa spesies tertentu memiliki makna malefik (membawa sial), meskipun tetap supernatural dengan melihat simbolisme sayap.<sup>5</sup> Ini membuktikan bahwa manusia tidak hanya

bertanggung jawab secara imanensi kepada manusia saja, tapi lebih dari

itu ia juga harus bertanggung jawab kepada penciptanya. Kemudian yang kedua adalah bahwa manusia diciptakan itu memang punya naluri untuk hidup bersama, tapi di sisi lain manusia juga punya perasaan egoisme diri. Ketika manusia mengalami tekanan dari pihak luar, maka manusia dengan kesadaran dirinya sendiri akan mempertahankan eksistensi dirinya. Inilah yang kemudian dikaburkan oleh Marx, ia meyakini bahwa

---

<sup>5</sup> Erithjof Schoun, *Hakekat Manusia "Kesadaran Manusia Yang terkelupas Sejak Hilangnya Firdays"*, Ter. Ahmad Norma Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3, 15-16.

dengan melaksanakan proses sosial segala sesuatu dari diri manusia akan terselesaikan dengan sempurna. Padahal ketika diperhatikan bila manusia itu menjadi seorang individu itu tidak bisa melaksanakan hubungan sosial, maka ia akan cenderung mengedepankan egoisme diri. Ini menunjukkan bahwa ternyata dalam diri manusia itu tidak hanya unsur kesosialan manusia saja yang akan menentukan eksistensi manusia. Namun lebih dari itu ia bahkan membutuhkan kesadaran diri dan integritas pribadi. Ini kemudian akan bisa membuktikan bahwa eksistensi manusia akan bisa berkembang secara bebas dan utuh sebagaimana yang diinginkan oleh Marx itu baru akan tercapai bila integritas diri dan perasaan egois pribadi itu menyatu sehingga akan bisa mewujudkan hubungan sosial yang baik antara sesama manusia. Jadi pada dasarnya aspek pribadi individu tentunya harus mendapatkan porsi yang besar untuk menentukan proses kesosialan manusia selanjutnya.

Kemudian hal selanjutnya yang perlu untuk mendapat kritikan adalah pandangannya tentang kebebasan manusia. Memang harus diakui bahwa Marx adalah seorang filosof yang ternyata banyak membantu dan sekaligus berfihak kepada kaum lemah. Seperti halnya Hasan Hanafi dengan *Kiri Islamnya* yang berusaha membela kaum marjinal dengan gaya pemikiran ke-kiriannya. Meskipun demikian apa yang dilakukan oleh Marx sebagai usaha untuk pembelaannya pada kaum lemah tersebut juga perlu untuk disorot agar diketahui hakikat atau kesejatiannya.

Marx untuk mendorong agar manusia itu bisa berkembang secara bebas dan utuh. Perkembangan manusia secara bebas dan utuh itu harus didukung oleh toleransi dari pihak asing untuk tidak lagi melakukan pengekangan atau heteronomi pada diri manusia. Heteronomi atau penindasan yang terjadi pada diri manusia itu sangat tidak tepat karena bertentangan dengan hakekat sosial manusia yang dengan jelas-jelas mendambakan kebebasan atau kemerdekaan dari segala macam heteronomi. Ada beberapa hal yang perlu mendapat sorotan tajam tentang kebebasan manusia ini sebagai berikut: bahwa pernyataan bebas itu bukanlah sebuah kebebasan yang benar-benar mutlak. Kebebasan apapun tetap harus terikat dengan hal-hal yang lainnya. Kebebasan manusia bukan berarti kebebasan yang kemudian tidak mengenal ikatan-ikatan yang mestinya ada dan selalu mengelilingi manusia itu sendiri.

Meskipun ketika manusia mewujudkan kebebasan manusia sebagai aplikasi dari hakekat sosialnya, tentu manusia itu sendiri juga harus dengan sadar dan juga harus mau terikat dengan sosialitas di sekelilingnya. Ini menggambarkan bahwa kebebasan manusia dalam aplikasi unsur imanensi itu tetap harus bersinggungan dengan aturan atau ketetapan yang muncul dan menjadi kesepakatan bersama dalam lingkup sosialitas tersebut. Seorang itu berhak dan bebas untuk menimbun kekayaannya sebesar apapun, tetapi ketika dilihat di sekitar orang

tersebut ada orang yang kelaparan dan bahkan sampai mati, maka orang kaya tersebut tetap terikat untuk toleransi terhadap orang yang kelaparan tersebut. Dengan demikian kalau boleh dikatakan bahwa kebebasan itu ada dan mestinya tetap harus bersinggungan dengan yang lainnya. Belum lagi hal ini kalau ditinjau dari unsur vertikalitas manusia. Pada dasarnya manusia bisa melakukan segalanya, apa yang ia kehendaki di muka bumi ini tanpa harus menoleh kepada aturan atau siapapun, tapi manusia harus tetap ingat bahwa ia adalah makhluk, ciptaan yang tentu harus bertanggung jawab secara transendental kepada penciptanya. Tuhan memang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk memilih melakukan kebaikan atau keburukan di bumi ini. Jadi, dengan demikian dapat dimengerti bahwa sebenarnya tidak ada kebebasan yang sifatnya mutlak sama sekali. Kebebasan manusia berarti **pengaplikasian hakekatnya, serta tidak harus melupakan dan tetap harus bersinggungan dengan nilai-nilai universal yang ada dan muncul di sekitarnya.**

Kemudian di samping hal yang telah dikemukakan di atas, ada penilaian bahwa manusia itu tidak bisa lepas dari unsur lainnya. Ini adalah penilaian fundamental, karena apapun yang terjadi manusia akan memerlukan yang lainnya. Marx mengkaburkan ini, menurutnya kaum lemah (proletar) itu harus melakukan perjuangan kelas yang mewujudkan diktator proletar untuk memusnahkan kaum kapitalis.

Padahal tidak seluruhnya apa yang dilakukan oleh kaum kapitalis itu semuanya bermuatan penindasan. Hal ini punya artian sebagai berikut: bahwa ketika manusia harus membebaskan dirinya secara utuh dan penuh dari heteronomi kekuasaan kekuatan-kekuatan asing, maka manusia akan kehilangan juga proses sosialisasi dirinya. Penilaian ini terjadi karena Marx secara serampangan kurang tepat mengidentifikasi siapa atau apa saja yang secara nyata-nyata melakukan penindasan terhadap manusia itu sendiri. Hal ini misalnya terlihat dari klaimnya yang dengan tega dan tegas menyatakan bahwa agama adalah malapetaka sekaligus candu bagi masyarakat sebagai aktualisasi dari penilaiannya tentang agama yang menurutnya dianggap sebagai sumber atas penindasan manusia. Hal yang sama juga diklaimkan oleh Marx terhadap eksistensi negara. Baginya negara dianggap sebagai pengekan akan hakekat sosial manusia. Negara merupakan alat penindasan kaum lemah karena fungsi negara yang sebenarnya kalau menurut Hegel sebagai penertib berubah haluan menjadi penekan dan penindas kaum lemah atas prakarsa kaum kapitalis borjuis, padahal yang perlu diingat oleh Marx adalah bahwa masing-masing antara agama dan negara itu mengandung sisi-sisi positif juga.

Tentang agama, Marx terlalu melebarkan generalisasinya yang juga punya arti mencakup keseluruhan dari agama-agama yang ada. Ini terjadi karena baginya agama tidak pernah merupakan ideologi di antara

ideologi-ideologi lainnya.<sup>6</sup> Padahal agama merupakan sebuah ideologis, cuma kasus penindasan dan agama sebagai penghegemoni oleh kaum kapitalis itu terjadi pada zamannya dan pelakunya adalah oknum. Namun sejatinya agama itu bukanlah seperti apa yang dilihat oleh Marx, tapi agama mengajarkan kasih sayang dan mengagungkan cinta kasih. Kalau akhirnya terjadi sebagaimana digambarkan oleh Marx maka itu adalah salah satu oknum yang dengan jelas-jelas melakukan penyelewengan terhadap esensi dari ajaran tersebut. Kalau memang itu yang dimaksud Marx, maka ia telah mengajukan fakta sejarah eksistensi agama Kristen di abad pertengahan dan ini layak kalau disandarkan dari psikologi Marx. Tapi kalau semuanya terjadi dan di generalisasikan oleh Marx, maka itu tidaklah tepat. Terlalu sederhana kalau ia harus menyamakan semua agama dalam semua fase sejarah dan di seluruh negara. Hal ini mungkin bisa dikuatkan dengan bahwa ternyata agama juga bisa muncul dalam lingkup kaum kecil atau kaum tertindas dan sesuatu kekuatan yang menganjurkan ke arah pembebasan manusia dalam bayang-bayang penindasan. Seperti yang terjadi pada zaman kenabian Musa dan juga Nabi Muhammad dalam Islam.

Tentang negara, hal yang perlu dicermati dari Marx adalah bahwa ia adalah manusia Eropa abad ke XIX yang pada saat itu peradaban

---

<sup>6</sup> Jacques Derrida, *Hantu-hantu Marx*, Ter. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), 84.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
industrialisasinya cenderung berfihak kepada kaum penguasa. Tapi generalisasi itu tidak harus dilakukan. Karena banyak negara yang juga berupaya mensejahterakan manusia atau dengan kata lain memanusiakan manusia. Dan kalau misalkan apa yang dikatakan Marx dengan bila perbedaan kelas hilang, maka negarapun akan hilang apakah ini juga berarti dalam suatu kelompok yang tidak ada negaranya kemudian penindasan, pengekangan dan penistaan itu tidak akan ada atau berlangsung? Inilah yang tentunya perlu ditilik kembali oleh Marx. Karena ketika misalkan kekuasaan negara telah dihancurkan apa terus kemudian tidak akan ada lagi penguasa yang menindas setelah proses pergantian kekuasaan tersebut.

Hal terakhir yang mungkin perlu disorot adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Bruno Bauer bahwa kebanyakan manusia yang lahir ke dunia melupakan sumber-sumber moral dan kepercayaannya atas rasionalitas dan irasionalitas; mereka terkurung oleh dunia.<sup>7</sup> Ini dengan jelas menunjukkan bahwa ternyata aspek moralitas atau hal yang sifatnya irasional itu kurang diperhatikan oleh manusia. Hal ini mungkin bisa ditunjukkan dalam semua pemikiran Marx yang tidak mengikut sertakan unsur-unsur moralitas dalam keseluruhan ide atau konsepnya, sehingga Marx terlalu melakukan perealisasi diri yang tinggi tanpa

---

<sup>7</sup> Nuswantoro, *Daniel Bell: Matinya Ideologi*. (Magelang: Indonesia Tera, 2001), 129.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
mengetahui banyak sisi yang tidak terima dengan kenyataan tersebut.

Inilah yang kemudian perlu dijadikan acuan bahwa ternyata sisi-sisi moralitas atau aturan atau bahkan nilai yang ada di sekeliling manusia itu juga perlu dihargai. Kalau ini sudah dilakukan, maka semua konsep yang ditawarkan itu akan menjadi sempurna dan banyak membawa manfaat bagi manusia itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari pembahasan pandangan Marx tentang kebebasan manusia di atas, maka amatlah perlu untuk diberikan sebuah garis besar sebagai bahan penyimpulan.

#### A. Kesimpulan

Penyimpulan yang dimaksud adalah sebagai garis pijakan dari permasalahan yang telah diungkapkan. Sedangkan kesimpulan itu adalah sebagai berikut:

1. Pandangan Marx tentang kebebasan manusia berawal dari pandangannya terhadap masyarakat yang terlalu banyak ditindas atau terheteronomi oleh kekuatan-kekuatan asing selain dirinya. Marx menginginkan manusia itu bisa berkembang secara bebas dan utuh tanpa ada paksaan, penindasan atau kungkungan, sehingga manusia itu bisa berbuat sesuai dengan hati nuraninya tanpa ada rasa ketakutan akibat tekanan dari kekuatan asing selain dirinya.
2. Marx memandang bahwa faktor terpenting penindas manusia berawal dari antagonisme antara kaum kapitalis dengan proletar, karena kapitalis dengan kekuasaannya mampu melakukan segala sesuatu termasuk mengakses eksistensi agama dengan negara.

Agama kemudian menjadi faktor penindas umat manusia dalam rangka perealisasiannya menuju kebebasan. Begitu pula dengan keberadaan negara yang menjadi penindas kaum lemah atas prakarsa kaum kapitalis sebagai wahana keberlangsungan perbudakan mereka.

3. Solusi yang ditawarkan Marx untuk mewujudkan kebebasan itu adalah perealisasiannya diri dan sosialisme ilmiah. Realisasi diri dimaksudkan agar manusia bisa mengimplementasikan kehendaknya tanpa ada rasa ketakutan terhadap paksaan kekuatan-kekuatan asing selain dirinya. Kemudian sosialisme ilmiah dimaksudkan agar tidak muncul kesenjangan ekonomi antar manusia dengan menjadikan hak milik pribadi menjadi milik umum.

## **B. Saran-saran**

Pada dasarnya mengupas tentang pandangan Marx tentang kebebasan manusia ini adalah pembahasan yang masih juga bisa dibilang umum, meskipun demikian tentu pembahasan ini juga akan sedikit memberikan wacana dalam dunia keilmuan. Sebenarnya ada dua hal menarik yang bisa diungkap dalam kajian ini yang mungkin bisa ditindaklanjuti. pertama adalah tentang eksistensi negara yang pada zaman Marx dijadikan sebagai alat penguat bagi kapitalis dalam rangka eksploitasi mereka. Negara ini nantinya bisa dikaitkan dengan

masyarakat yang juga bisa disandingkan dengan pemahaman civil society dalam wacana keilmuan tentang kenegaraan yang sedang berkembang. Kedua, masalah ekonomi kapitalis dimana tidak terlalu banyak pembahasan yang mengupas masalah tersebut. Karena ekonomi kapitalis disamping sebagai masalah praksis, juga termasuk masalah yang rumit. hal ini dikarenakan pembahasan tentang Das Kapital oleh Marx itu sangat sukar sekali untuk dipahami. Meskipun demikian tentu akan menjadikan prestasi baru atau wacana baru jika di kemudian hari diungkap secara jelas tentang ekonomi kapitalis Marx ini, sehingga bisa memberi banyak manfaat kepada dunia ilmu selanjutnya. Inilah yang mungkin perlu disodorkan dengan harapan adanya tindak lanjut kongkrit sebagai tambahan wacana baru dalam dunia keilmuan selanjutnya.

### **C. Penutup**

Demikianlah pembahasan tentang pandangan Marx tentang kebebasan manusia. Tentunya pembahasan ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya segala masukan yang sifatnya penyempurnaan dalam pembahasan ini akan sangat berarti. Ini terjadi di samping karena keterbatasan waktu juga terlebih lagi adalah faktor dari penulis sendiri yang mungkin tidak bisa menghadirkan pembahasan ini secara sempurna dan memuaskan. Dengan kata lain segala masukan dan saran demi kebaikan pembahasan ini sangat diharapkan.

Kemudian hal yang terpenting selanjutnya adalah penindaklanjutan dari apa yang termuat dari pembahasan ini adalah suatu hal yang sangat diharapkan. Akhirnya permohonan maaf yang sebesar-besarnya tentu perlu dihaturkan karena kekurangan atau ketidaksempurnaan dari pembahasan ini. Dan terima kasih perlu diucapkan kepada semuanya yang telah membantu terselesainya pembahasan tentang kebebasan manusia Marx ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Endang Saifuddin 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1998. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisus.

Berlin, Isaiah. 2000. *Biografi Karl Marx*. Ter. Eri Setyawati dan Silvester G. Sukur Surabaya: Pustaka Prometheus.

Bertens, K. 1998. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. .

Brewer, Anthony. 2000. *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*. Terj. Yoebaar Ajob Jakarta: Teplok Press.

Derrida, Jacques. 2000. *Hantu-hatu Marx*. Ter. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Elster, Jon. 2000. *Karl Marx Marxisme-Analisis Kritis*. Ter. Sudarnaji Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Encyclopadia Amiricana. 1981. *Volume 18 USA: Deluxe Home Edition*.

Gaarder, Jostien. 1997. *Dunia Sophie Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan.

Giddens, Antony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: UI Press.

Gordon, Scott. 1997. *The History and Philosophy Of Sosial Science*. London: Roudledge.

Great Books of The Western World. Marx. 1952.. *Volume 50* Chicago : Robert Maynard Hutchins.

Halwa, Rois Syaril. 1992. *Muusatun l'lamul Falsafah al-'Arab Wal Ajanib*. Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah.

Hamersma, Harry. 1983. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Penerit PT. Gramedia.

Hasehm, O. 2001. *Agama Marzis Asal-usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Leahy, Louis. 1994. *Essai Filsafat untuk Masa Kini. telaah Masalah Roh Materi Berdasarkan data Empiris Baru*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Lenin, Vladimir Ilyich. 1972. *Sosialisme dan Agama*. Ter. Anonim Moscow ; Progress Publishers.

Magnis-Suseno, Franz. 1995. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

-----, 1999. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marcuse, Herbert. 2000. *Manusia Satu-Dimensi*, ter. Sulvester G. Sukur dan Yusup Priyasudirja Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Nuswantoro. 2001. *Daniel Bell: Matinya Ideologi*. Magelang: Indonesia Tera.

Poerwadarminta. WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rachman, Budhy Munawar. 1995. *Kata Pengantar Dalam Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial Komarudin Hidayat dan Muhammad Wayuni Nafis*. Jakarta : Paramadina.

Ramly, Andi Muawiyah. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis* Yogyakarta : LkiS.

Rasjid, M. H. *Islam Menentang Komunisme*. Jakarta: Penerbit Yayasan Islam Studi Club Indonesia.

Rius. 2000. *Marx Untuk Pemula*. Yogyakarta: Insist Press.

Rousset, Pierre. 1999. *Pengantar dalam Teologi Pembebasan Michael Lowy* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salam, Burhanuddin. 1997. *Logika Materiil. Filsafat Ilmu Pengetahuan* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Schoun, Erithjof. 1997. *Hakekat Manusia "Kesadaran Manusia Yang terkelupas Sejak Hilangnya Firdays"*. Ter. Ahmad Norma Pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswanto, Joko. 1998. *Sistem-Sistem Metafisika Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Suhelmi, Ahmad. 1999. *Pemikiran Politik Barat Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Darul Falah.

The New Encyclopaedia Britannica. 1768. *Volume 23*. USA: Macropedia Knowledge In Dept.

Tim Penulis Rosda. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Weij. PA. Van Der. 1991. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Ter.K.Bertens Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.